



**PENGUNAAN BAHASA PROKEM
DALAM KOMUNIKASI BAHASA JAWA
SISWA SMP N 1 PURBALINGGA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Septaria Endah Mumpuniwati
2102405035

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 23 Maret 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Widodo
NIP 132084944

Dra. Esti Sudi Utami, M. Pd.
NIP 131764043



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa
tanggal : 31 Maret 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Dewa Made Kartadinata, M.Pd Sn
Yuwono, M. Si
NIP 131404317

Drs. Agus
NIP 132049997

Penguji I

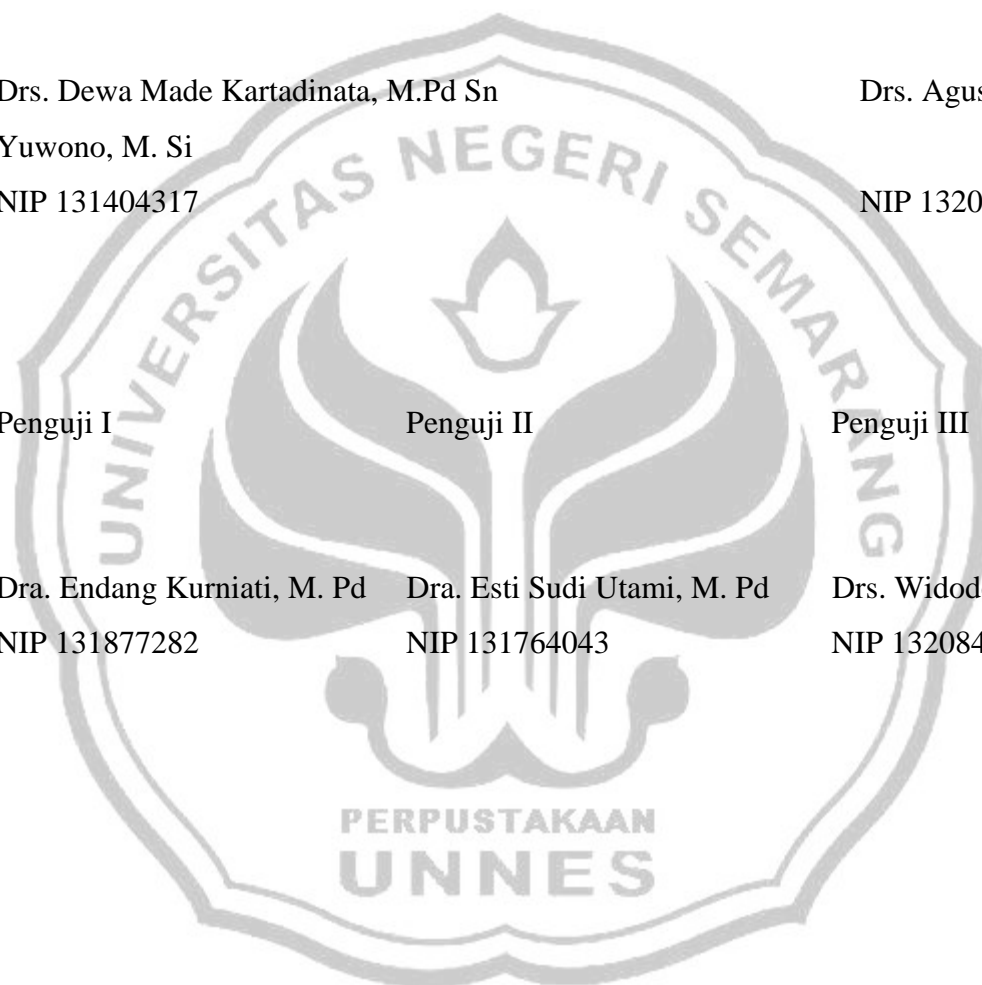
Penguji II

Penguji III

Dra. Endang Kurniati, M. Pd
NIP 131877282

Dra. Esti Sudi Utami, M. Pd
NIP 131764043

Drs. Widodo
NIP 132084944



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar- benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Maret 2009

Yang Menyatakan

Septaria Endah Mumpuniwati

NIM. 2102405035

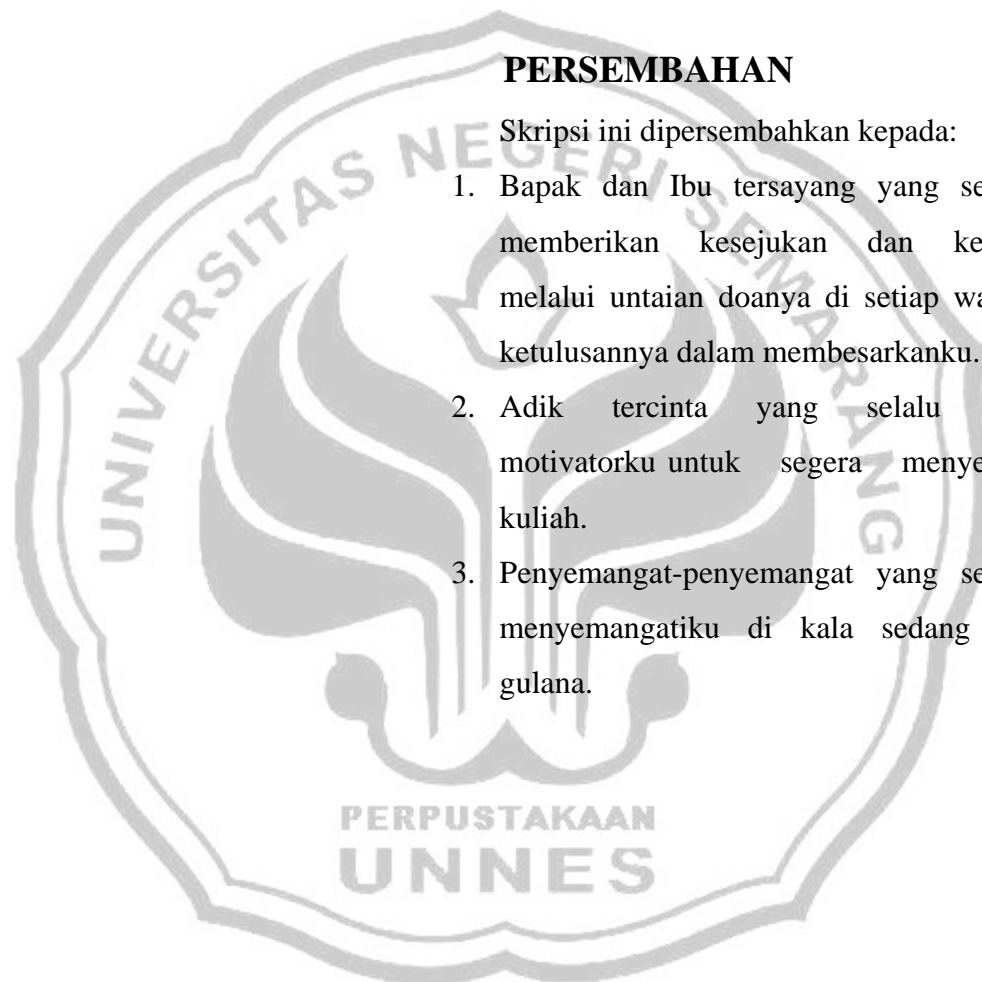
MOTTO

1. Maka nikmat Tuhan yang manakah kamu dustakan? (Q.S ArRahman: 13)
2. Sebaik- baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya dan paling bermanfaat bagi orang lain.(Muhammad. SAW)
3. Manusia yang paling lemah adalah orang yang tidak mampu mencari teman, namun yang lebih lemah dari itu ialah orang yang mendapat banyak teman tapi menyia-nyiakannya.(Ali Bin Abi Tholib)
4. Keberhasilan tidak diukur dengan apa yang sudah diraih, namun keberhasilan diraih dari kegagalan yang telah dihadapi dan keberanian yang membuat kita tetap berjuang melawan rintangan yang datang bertubi- tubi.(Orison Swett)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tersayang yang senantiasa memberikan kesejukan dan kedamaian melalui untaian doanya di setiap waktu dan ketulusannya dalam membesarkanku.
2. Adik tercinta yang selalu menjadi motivatorku untuk segera menyelesaikan kuliah.
3. Penyemangat-penyemangat yang senantiasa menyemangatiku di kala sedang gundah gulana.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah mencurahkan rahmat, hidayah, karunia, dan bimbingan-Nya sehingga skripsi dengan judul Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di Unnes sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian tentang “Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga”
4. Drs. Widodo sebagai Dosen Pembimbing I dan Dra. Esti Sudi Utami, M. Pd sebagai Dosen Pembimbing II yang telah membantu dan mengarahkan serta memberikan masukan terhadap pembuatan skripsi ini.
5. Drs. Agus Triyanto, M. Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 1 Purbalingga yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.
6. Seluruh guru dan staf SMP N 1 Purbalingga yang telah banyak membantu penulis sehingga penelitian di sekolah tersebut dapat berjalan dengan lancar.
7. Seluruh siswa SMP N 1 Purbalingga khususnya kelas IX yang telah membantu penulis dalam pencarian data.
8. Dosen- dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orangtua dan adik tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan motivasi kepada penulis.

10. Teman- teman PBSJ reg '05 yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

11. Sobat- sobatku (Novi, Ida, Yeni, Sanah), teman- teman seperjuangan di MHC kos, teman- teman tim KKN Desa Sokawangi, dan teman- teman tim PPL SMP N 8 Semarang.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Maret 2009

Penulis



ABSTRAK

Mumpuniwati, Septaria Endah. 2009. *Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami, M. Pd.

Kata kunci: prokem, komunikasi bahasa Jawa.

Bahasa prokem merupakan bahasa yang sering dipakai dan digemari oleh kalangan remaja. Dahulu bahasa ini digunakan oleh kalangan preman. Bahasa ini digunakan sebagai sarana komunikasi dan menjaga rahasia. Namun sekarang ini banyak digunakan oleh kaum remaja. Siswa sebagai salah satu bagian dari remaja juga sering menggunakan bahasa prokem di lingkungan sekolah. Hal ini sering membuat guru prihatin melihat bahasa yang dipakai oleh siswa, sebab dengan menggunakan bahasa prokem kesantunan siswa menjadi berkurang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada tiga permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini, yaitu 1) bagaimanakah bentuk bahasa prokem, 2) bagaimanakah proses pembentukan bahasa prokem, 3) bagaimanakah penggunaan bahasa prokem oleh siswa SMP N 1 Purbalingga? Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa prokem, proses pembentukan bahasa prokem, dan penggunaan bahasa prokem di SMP N 1 Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah teori sosiolinguistik. Pendekatan metodologis dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan cara 1) menentukan bentuk prokem, 2) menjelaskan proses pembentukan prokem, 3) mengidentifikasi penggunaan bahasa prokem oleh siswa SMP N 1 Purbalingga.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah prokem berbentuk kata tunggal dan kata kompleks. Proses pembentukan prokem antara lain dengan cara 1) penciptaan makna baru pada kata lama, 2) penciptaan kata baru dengan makna baru, 3) mengambil dari bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, 4) afiksasi, 5) duplikasi, 6) singkatan, dan 7) akronim. Bahasa prokem digunakan untuk 1) mengakrabkan, 2) mengajak, 3) merahasiakan, 4) mengungkapkan rasa acuh tak acuh, 5) mengungkapkan rasa takut, 6) mengungkapkan rasa terkejut, 7) mengungkapkan rasa bangga, 8) mengungkapkan rasa kesal, 9) menasihati, dan 10) mengejek. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, masih perlu diadakan penelitian lagi tentang penggunaan bahasa prokem seperti hubungan penggunaan bahasa prokem dengan kesopanan siswa dan hubungan bahasa prokem dengan kemampuan siswa berbicara bahasa krama.

ABSTRAK

Mumpuniwati, Septaria Endah. 2009. *Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami, M. Pd.

Kata kunci: prokem, komunikasi bahasa Jawa.

Basa prokem asring dianggo lan disenengi dening para mudha. Asal mulane basa iki saka golongan preman. Basa iki digunakake kanggo komunikasi dening sagolongan para mudha. Siswa minangka salah sijining bageyan para mudha uga asring nggunakake basa prokem ing sakupenge sekolahane. Babagan iki asring gawe prihatine guru amarga basa prokem ndadekake siswa kurang ngajeni kanca apa dene guru.

Saka dhasar mau, ana babagan kang bakal diteliti yaiku 1) kepriye wujud basa prokem, 2) kepriye proses dumadine basa prokem, lan 3) kepriye panganggone basa prokem dening siswa SMP N 1 Purbalingga. Panaliten iki duweni ancas mbabar wujud, proses dumadi, lan panganggone basa prokem dening siswa SMP N 1 Purbalingga.

Panaliten iki nggunakake pendekatan rong warna, yaiku pendekatan teoretis lan metodologis. Pendekatan teoretis kang dianggo yaiku teori sosiolinguistik. Pendekatan metodologis kababar nganggo metode kualitatif deskriptif. Metode kang digunakake kanggo ngumpulake data yaiku metode nyimak. Sabanjure data kasebut dianalisis nganggo metode warna loro yaiku metode distribusional lan metode padan. Data kang wis ditemokake banjur dianalisis kanthi cara nemtokake wujud prokem, mbabar proses dumadine basa prokem, lan mbabar panganggone basa prokem dening siswa SMP N 1 Purbalingga.

Asil saka panaliten iki yaiku prokem wujud tembung tunggal lan tembung kompleks. Proses dumadine basa prokem yaiku 1) ngripta tembung anyar, 2) ngganti teges tembung lawas, 3) njupuk saka basa Indonesia utawa basa Inggris, 4) afiksasi, 5) reduplikasi, 6) singkatan, lan 7) akronim. Basa prokem dianggo dening siswa SMP N 1 Purbalingga kanggo 1) sarana ngraketake sesrawungan, 2) ngejak, 3) njaga wewadi, 4) nguntapake rasa ora peduli, 5) nguntapake rasa wedi, 6) nguntapake rasa kaget, 7) nguntapake rasa bombong, 8) nguntapake rasa sebel, 9) menahi wejangan, lan 10) ngenyek. Manut panaliten kasebut isih perlu dianakake panaliten maneh kayata gandheng cenenge basa prokem karo trampilane siswa marang kanca utawa guru, gandheng cenenge basa prokem karo bisa orane siswa ngomong kanthi basa krama kang bener.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

	hal
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis.....	10
2.2.1 Ragam Bahasa.....	10
2.2.1.1 Pengertian Prokem.....	13
2.2.1.2 Karakteristik Bahasa Prokem	16
2.2.1.3 Proses Pembentukan Bahasa Prokem.....	17
2.2.2 Fungsi Bahasa.....	18
2.2.2.1 Fungsi Bahasa Prokem	19
2.3 Kerangka Berpikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	23
3.2 Sumber Data.....	24
3.3 Wujud Data.....	24
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	25

3.5	Metode Analisis Data.....	26
3.6	Penyajian Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Bentuk Prokem.....	28
4.1.1	Prokem Bentuk Kata Tunggal.....	28
4.1.2	Prokem Bentuk Kata Kompleks.....	32
4.1.2.1	Prokem yang Terbentuk melalui Proses Afiksasi.....	32
4.1.2.2	Prokem yang Berbentuk Kata Ulang	35
4.1.2.3	Prokem yang Berbentuk Pemendekan.....	36
4.1.2.3.1	Prokem yang Berbentuk Singkatan.....	37
4.1.2.3.2	Prokem yang Berbentuk Akronim	40
4.2	Proses Pembentukan Prokem	43
4.2.1	Penciptaan Makna Baru pada Kata Lama.....	44
4.2.2	Penciptaan Kata Baru dengan Makna Baru	48
4.2.2.2	Penciptaan Kata dengan Mengambil Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.....	50
4.3	Penggunaan Prokem	52
4.3.1	Mengakrabkan.....	52
4.3.2	Merahasiakan.....	53
4.3.3	Mengajak.....	55
4.3.4	Mengungkapkan Rasa Acuh Tak Acuh.....	56
4.3.5	Mengungkapkan Rasa Takut	56
4.3.8	Mengungkapkan Rasa Kesal.....	57
4.3.9	Mengungkapkan Rasa Ingin Tahu.....	57
4.3.9	Menasihati.....	58
4.3.10	Mengejek.....	58
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	60
5.2	Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN.....		

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Data Tuturan.....	64
Lampiran 2. Daftar Kosakata.....	78
Lampiran 3. Contoh Korpus Data.....	80
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian.....	88
Lampiran 5. Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan salah satu sifat bahasa yaitu dinamis, bahasa ikut berkembang seiring dengan perkembangan budaya manusia. Dalam masyarakat yang multikultural, muncul beragam bahasa dari kelompok-kelompok sosial tertentu. Keberagaman bahasa ini dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, profesi, dan asal daerah (Kuntjaraningrat 1967: 245). Salah satu keragaman yang muncul di masyarakat di antaranya adalah bahasa prokem. Bahasa prokem merupakan salah satu bagian dari slang, yaitu bahasa sandi yang digunakan oleh remaja untuk merahasiakan tuturannya agar tidak diketahui oleh masyarakat umum.

Bahasa prokem muncul sebagai gambaran adanya jurang pemisah antara generasi muda dan generasi tua. Pemakaian bahasa prokem lebih didominasi oleh kaum muda. Seiring dengan perkembangan zaman, kehadiran bahasa prokem itu dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Masa hidupnya terbatas sesuai dengan perkembangan usia remaja, sehingga kosakata bahasa prokem cepat berubah. Selain itu, pemakaiannya terbatas pula di kalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi. Sering kita jumpai kata-kata bahasa prokem tidak kita ketahui artinya dan bentuknya unik, sebab bahasa prokem muncul sebagai hasil kreatifitas remaja. Mereka

menggunakan bahasa tersebut untuk merahasiakan kosakata yang mereka gunakan dari orangtua.

Bahasa prokem juga telah merambah pada dunia pendidikan. Penggunaan ranah bahasa ini banyak dijumpai di kalangan anak sekolah tingkat SMP, SMA dan Perguruan Tinggi semester bawah. Kalangan remaja di pedesaan pun tampaknya semakin banyak yang menggunakan kosakata bahasa gaul akibat gencarnya siaran televisi yang sebagian besar tema dan latarnya berkiblat ke Jakarta. Di sekolah-sekolah tersebut, mereka menginterferensikan bahasa prokem ke dalam bahasa tutur yang mereka gunakan seperti bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Bahasa prokem yang sering disebut orang sebagai bahasa gaul telah masuk di SMP N 1 Purbalingga. Walaupun berada di Purbalingga yang merupakan sebuah kota kecil di Propinsi Jawa Tengah, namun bahasa ini telah merambah dengan cepat di kalangan remaja khususnya siswa SMP N 1 Purbalingga. Di SMP ini siswa-siswanya memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata. Hal ini dapat dilihat pada peringkat yang diperoleh saat UAN tahun 2007/2008, yaitu menduduki peringkat 1 tingkat kabupaten dan peringkat 5 tingkat propinsi. Mereka berasal dari berbagai daerah yang ada di Kabupaten Purbalingga, bahkan ada juga siswa yang berasal dari luar Purbalingga, seperti Banjarnegara dan Purwokerto. Mereka berasal dari status sosial yang berbeda pula, hal ini dikarenakan pekerjaan orangtua mereka yang beraneka ragam seperti PNS, wiraswasta, pedagang bahkan ada juga yang petani (<http://smpn1purbalingga.blogspot.com>). Akan tetapi keberagaman status sosial di antara mereka tidak mempengaruhi hubungan sosial atau interaksi dalam keseharian di sekolah.

Siswa SMP N 1 Purbalingga seringkali menggunakan bahasa prokem dalam berinteraksi sosial di sekolah. Penggunaan bahasa prokem di sekolah ini sering dicampur dengan penggunaan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari mereka. Dengan adanya penggunaan bahasa campuran ini seringkali mereka tidak tahu kosakata bahasa Jawanya, malah mereka lebih tahu bahasa prokemnya.

Sebagai sekolah favorit di Kabupaten Purbalingga, sudah tentu siswa dituntut untuk bisa memiliki pengetahuan yang lebih di antara siswa dari sekolah lain yang ada di Kabupaten Purbalingga, sehingga kebanyakan dari siswa di sekolah ini mengikuti les tambahan di luar sekolah. Interaksi di luar sekolah inilah yang menjadi sumber berkembangnya bahasa prokem di kalangan mereka, sebab di tempat les siswa berinteraksi dengan teman yang berasal dari sekolah lain.

Dalam proses pembelajaran guru seringkali menyuruh siswanya mencari bahan pembelajaran dari internet, sebab guru merasa bahan yang berasal dari buku masih belum mencukupi. Pencarian sumber-sumber pembelajaran dari internet juga berpengaruh besar pada penambahan kosakata bahasa gaul mereka, karena dalam situs-situs di internet penggunaan bahasa prokem juga sudah merajalela.

Pemakaian HP di kalangan siswa juga berpengaruh terhadap perbendaharaan kosakata bahasa prokem, karena seringkali mereka memadukan bahasa prokem dengan bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi lewat HP khususnya saat ber sms.

Pemakaian bahasa prokem dalam komunikasi siswa di SMP N 1 Purbalingga tidak hanya digunakan pada saat jam ekstrakurikuler saja namun juga saat jam reguler. Sudah sering guru mengingatkan mereka untuk mengurangi penggunaan bahasa prokem khususnya saat jam-jam reguler, namun mereka sepertinya tidak terpengaruh dengan nasihat guru tersebut. Keadaan seperti ini membuat guru-guru di SMP yang berada di pusat kota Purbalingga menjadi prihatin. Guru yang khawatir dengan keadaan ini diantaranya guru bahasa Jawa, sebab dengan semakin merajalelanya penggunaan bahasa prokem, penguasaan siswa terhadap kosakata bahasa Jawa khususnya bahasa krama semakin berkurang. Apalagi dengan penggunaan bahasa gaul ini, kesopanan atau tata krama kurang diperhatikan. Sering kali terjadi siswa berbicara dengan guru menyisipkan bahasa prokem dalam tuturannya, kadang mereka tidak sadar telah mengucapkan bahasa yang tidak resmi ini.

Fenomena pemakaian bahasa prokem di kalangan siswa SMP N 1 Purbalingga menarik untuk diteliti, apalagi belum ada yang menelitinya. Maka dari itulah perlu adanya penelitian mengenai fenomena ini untuk dijadikan skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan bahasa prokem yang semakin merajalela sekarang ini memang menarik untuk diteliti. Apalagi sebagian besar pengguna bahasa ini adalah kalangan pelajar yang merupakan generasi berpendidikan. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk bahasa prokem yang dipakai oleh siswa SMP N 1 Purbalingga?
2. Bagaimanakah proses pembentukan bahasa prokem yang dipakai oleh siswa SMP N 1 Purbalingga?
3. Bagaimanakah penggunaan bahasa prokem oleh siswa SMP N 1 Purbalingga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk bahasa prokem yang ada di SMP N 1 Purbalingga.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan bahasa prokem yang ada di SMP N 1 Purbalingga.
3. Mendeskripsikan penggunaan bahasa prokem oleh siswa SMP N 1 Purbalingga.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu bahasa terutama kajian sociolinguistik, yang dalam hal ini berupa variasi bahasa yang terjadi di masyarakat. Manfaat praktis penulisan skripsi ini digunakan sebagai pijakan untuk penulisan skripsi ataupun makalah lain yang masih berhubungan dengan bidang bahasa khususnya sociolinguistik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Di dalam masyarakat banyak digunakan berbagai jenis variasi bahasa. Munculnya variasi bahasa timbul akibat adanya interaksi manusia dalam kehidupan sosialnya. Penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut dipelajari melalui ilmu yang disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Salah satu variasi bahasa dalam masyarakat adalah slang. Penggunaan slang khususnya oleh remaja atau yang sering disebut sebagai bahasa gaul sudah beberapa kali diteliti. Bahasa gaul inilah yang dahulu disebut sebagai bahasa prokem. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Rahardja dan Loir (1988), Chaer (1993), Sahertian (2000), Silvianah (2002), Noviani (2004), dan Mastuti (2008).

Rahardja dan Loir (1988) meneliti tentang bahasa prokem yang berkembang pada tahun 70-an. Penelitian mereka kemudian dibukukan dalam bentuk kamus bahasa prokem. Dalam kamus tersebut dibahas tentang definisi prokem, rumus prokem dan kosakata prokem serta lambang-lambangnyanya. Rahardja dan Loir inilah yang mengawali mempublikasikan bahasa prokem di kalangan masyarakat luas. Namun untuk ukuran zaman sekarang, bahasa-bahasa yang terdapat dalam kamus tersebut tidak relevan lagi. Chaer (1993) membuat makalah mengenai bahasa remaja dengan judul Remaja Kita Berbahasa: yang Kuper dan Prokem. Dalam

makalahnya tersebut, Chaer mengungkap tentang bahasa-bahasa yang digunakan dalam majalah remaja. Dia mengambil sampel majalah *Pro Kamu* edisi November 1990 sampai Februari 1991. Analisisnya dititikberatkan pada ejaan, pilihan kata, dan susunan kalimat.

Sahertian juga meneliti tentang penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja khususnya di Jakarta pada tahun 2000. Dia mengkaji bahasa gaul dari segi pengertian, bentuk, dan perkembangannya. Dalam buku tersebut juga terdapat kamus bahasa gaul. Demi untuk mempopulerkan kata-kata dalam kamusnya, Sahertian yang seorang artis selalu menggunakan kata-kata tersebut dalam tuturannya, baik saat bermain sinetron maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Munculnya kamus Sahertian ini bisa dijadikan sebagai tambahan referensi dari kamus yang sudah ada sebelumnya yaitu kamus dari Rahardja dan Loir. Kekurangan dari kamus Sahertian adalah jenis kata-kata yang terdapat di dalamnya susah untuk dipelajari, baik dari segi proses pembentukannya maupun makna yang terdapat di dalamnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Silvianah (2002) dengan judul *Slang dalam Sinetron Lupus Milenia I*. Penelitian ini mengkaji masalah bentuk, proses pembentukan, dan fungsi sosial slang dalam sinetron *Lupus Milenia I*. Penelitiannya mengungkap tentang bahasa slang yang terdapat dalam sinetron *Lupus Milenia I*. Bentuk kata-kata yang ditemukan berupa kata tunggal dan kata kompleks. Kata-kata tersebut terbentuk melalui proses seperti: 1) perubahan fonem dan suku kata, 2) penambahan fonem dan suku kata, 3) perpaduan antara keduanya yang meliputi penambahan, pelesapan, dan metatesis, 4) penciptaan makna yang

meliputi penciptaan makna baru pada kata lama dan penciptaan kata baru dengan makna baru, 5) afiksasi (prefiks, sufiks, konfiks, kombinasi afiks), 6) pengulangan, 7) pemajemukan, 8) pemendekan. Sementara itu dari fungsi sosialnya, kata-kata yang terdapat dalam sinetron *Lupus Milenia I* berfungsi untuk mengakrabkan, merahasiakan, mengejek, menghaluskan, menyampaikan perasaan hati, menyindir, humor, mengancam dan menasihati. Penelitiannya sangat menarik karena Silvianah mengangkat fenomena yang pada saat itu sedang menjadi *trend*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Silvianah masih terdapat beberapa aspek bahasa yang belum dikaji, misalnya frase, klausa dan kalimat yang dilihat dari segi fungsi, ciri-ciri maupun proses pembentukannya.

Noviani (2004) melakukan penelitian mengenai *Slang dalam Interaksi Sosial Anak Jalanan di Kota Semarang*. Dari hasil penelitiannya tersebut diketahui bahwa bentuk slang yang digunakan oleh anak jalanan di kota Semarang berupa kata tunggal dan kompleks. Proses pembentukan kata-kata tersebut melalui proses antara lain: 1) penciptaan kata baru dengan makna baru, 2) mengambil dari bahasa daerah dan bahasa asing, 3) afiksasi, 4) pemendekan, 5) reduplikasi, dan 6) pemajemukan. Sementara fungsi penggunaan slang di kalangan anak jalanan di kota Semarang adalah untuk mengakrabkan, merahasiakan, mengajak, menyampaikan perasaan hati, humor, menasihati, mengancam, mengejek, mengumpat dan menyuruh. Melalui penelitian ini Noviani mampu menginformasikan kepada masyarakat tentang keberadaan anak jalanan yang ada di Semarang lengkap dengan bahasa gaul yang sering mereka gunakan. Namun sayangnya, Noviani tidak menyinggung

tentang latar belakang pendidikan anak-anak jalanan tersebut. Sebab latar belakang pendidikan juga berpengaruh terhadap perbendaharaan kata khususnya bahasa gaul.

Mastuti (2008) dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Baku Vs Bahasa Gaul* juga membahas tentang bahasa gaul khususnya di kalangan pelajar. Dalam buku tersebut Mastuti menjabarkan tentang keberadaan Bahasa Indonesia, EYD, bahasa gaul beserta ciri- ciri dan sejarahnya, serta penggunaan bahasa gaul di kalangan pelajar. Dalam buku ini juga terdapat kamus bahasa gaul-nya. Melalui buku yang ditulis oleh Mastuti, kita menjadi tahu tentang seluk beluk bahasa baik yang resmi maupun yang tidak resmi. Penulisan buku yang menggunakan bahasa santai memudahkan pembaca untuk memahami isinya. Namun pendapatnya mengenai bahasa gaul yang dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa kurang sesuai, sebab kelak jika siswa mendapat pelajaran khusus tentang bahasa gaul maka mereka akan lebih sering menggunakan bahasa gaul daripada bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dari beberapa penelitian tentang bahasa prokem atau bahasa gaul, belum ada yang meneliti tentang penggunaan bahasa prokem oleh pelajar khususnya di lingkungan sekolah. Padahal jika diteliti, fenomena ini sangat menarik, sebab pejaljar yang merupakan orang berpendidikan menggunakan bahasa tidak resmi di lingkungan formal. Apalagi kalau penggunaan bahasa prokem tersebut dicampur ke dalam bahasa Jawa, maka kesopansantunan juga akan luntur.

2.2 Landasan Teoretis

Konsep-konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: 1) teori tentang ragam bahasa yang di dalamnya mencakup tentang jenis-jenis bahasa, 2) teori tentang bahasa prokem yang mencakup pengertian prokem, karakteristik prokem, dan proses pembentukan prokem, 3) teori tentang fungsi bahasa yang isinya tentang fungsi bahasa secara umum dan fungsi prokem sebagai salah satu jenis variasi bahasa. Berikut ini dipaparkan konsep-konsep teori tersebut.

2.2.1 Ragam Bahasa

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan adanya bahasa, maka terjadilah interaksi antar manusia. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai kesamaan dalam tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi karena adanya faktor-faktor seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah maka bahasa menjadi bervariasi (Chaer, 2006:3).

Menurut Chaer (2006:3), keragaman bahasa terbagi atas ragam bahasa yang bersifat perseorangan, ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu, ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu, ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi, ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi, serta ragam bahasa yang digunakan secara lisan dan tertulis.

Ragam bahasa yang bersifat perseorangan sering disebut dengan istilah *idiolek*. Setiap orang pasti memiliki ragam bahasa sendiri-sendiri yang sering tidak disadarinya. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu sering disebut dengan istilah *dialek*. Misalnya saja di wilayah Jawa Tengah, ada dialek Banyumas, Tegal, Semarang, Pati, dll. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu disebut *sosiolek*. Contoh dari *sosiolek* adalah penggunaan bahasa oleh golongan orang yang berpendidikan berbeda dengan penggunaan bahasa oleh buruh kasar ataupun masyarakat umum. Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu disebut *fungsiolk*. *Fungsiolk* sering digunakan dalam bidang jurnalistik, sastra, hukum, matematika, dan militer. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi biasa disebut dengan istilah ragam *bahasa baku* atau *bahasa standar*. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi biasa disebut dengan istilah ragam *nonbaku* atau *nonstandar*. Ragam bahasa lisan berbeda dengan ragam bahasa tulis. Bahasa lisan dalam kenyataannya sering dibantu dengan mimik, gerak-gerik anggota tubuh, dan intonasi ucapan. Sementara ragam bahasa tulis harus memperhatikan struktur kalimat dan penggunaan tanda-tanda baca sedemikian rupa agar pembaca dapat menangkap bahasa tulisan itu dengan baik dan benar.

Chaer dan Agustina (1995: 81) memandang keberagaman bahasa ada dua macam, yang pertama variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keberagaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua,

variasi atau ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dari pendapat beberapa ahli mengenai variasi bahasa, Chaer dan Agustina (1995:82-96) mengelompokkan variasi bahasa menjadi empat kelompok, yaitu: 1) variasi dari segi penutur, 2) variasi dari segi pemakaian, 3) variasi dari segi keformalan, dan 4) variasi dari segi sarana.

Dilihat dari segi penuturnya, keberagaman bahasa dibagi menjadi *idiolek*, *dialek*, *kronolek* atau *dialek temporal*, dan *sosiolek* atau *dialek sosial*. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berhubungan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, variasi bahasa dibagi menjadi *arkolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argon*, dan *ken*.

Dari segi pemakaian, variasi bahasa dibagi menjadi *fungsiolk*, *ragam*, dan *register*. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan.

Berdasarkan tingkat keformalannya, Jooss (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 92) mengklasifikasikan ragam bahasa menjadi, 1) ragam baku (*frozen*) yaitu ragam yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi, 2) ragam resmi (*formal*) yaitu ragam resmi yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, 3) ragam usaha (*consultative*) yaitu ragam yang dipakai dalam pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, 4) ragam santai (*casual*) yaitu ragam bahasa santai antar teman dalam berbincang-bincang,

rekreasi, 5) ragam akrab (*intimate*) yaitu ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman.

Sementara itu variasi bahasa dilihat dari segi sarana dibagi atas ragam lisan dan ragam tulis. Pembagian ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki struktur yang tidak sama. Perbedaan ini terlihat dalam penyampaian bahasa lisan yang dibantu oleh adanya unsur- unsur nonsegmental atau unsur- unsur nonlinguistik, sedangkan dalam bahasa tulis unsur- unsur tersebut tidak ada.

2.2.1.1 Pengertian Prokem

Usia merupakan salah satu rentangan sosial yang membedakan kelompok manusia. Kelompok sosial ini memungkinkan timbulnya dialek sosial yang memberikan warna tersendiri pada kelompok tersebut. Usia dalam masyarakat dikelompokkan menjadi kelompok anak-anak, remaja, dan dewasa (dalam Partana dan Sumarsono, 2004:135).

Ditinjau dari segi perkembangannya, masa remaja merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Masa remaja memiliki ciri antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri lain tercermin pula dalam bahasa mereka. Mereka menciptakan bahasa rahasia yang hanya berlaku bagi kelompok mereka.

Salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh remaja adalah bahasa prokem. Bahasa prokem merupakan salah satu jenis dari slang. Bahasa prokem adalah

bahasa sandi, yang dipakai oleh kalangan remaja tertentu. Bahasa ini awalnya digunakan oleh kalangan preman untuk berkomunikasi satu sama lain secara rahasia supaya perkataan mereka tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Kata prokem dibentuk dengan menyisipkan 'ok' di tengah kata preman yang dibuang akhiran '-an' -nya. Bahasa prokem inilah yang sekarang ini disebut sebagai bahasa gaul (Tempo, 13/edisi 21-27 Mei 2007).

Bahasa prokem sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970-an. Awalnya, istilah-istilah dalam bahasa gaul itu untuk merahasiakan isi pembicaraan dalam komunitas tertentu. Tetapi karena sering dipakai di luar komunitasnya, semakin lama istilah-istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Bahasa prokem awalnya digunakan oleh para preman yang kehidupannya dekat sekali dengan kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Istilah-istilah baru mereka ciptakan agar orang-orang di luar komunitas mereka tidak tahu. Dengan begitu mereka tidak sembunyi-sembunyi lagi untuk membicarakan hal-hal negatif yang akan atau telah mereka lakukan. Akhirnya mereka yang bukan preman ikut-ikutan menggunakan bahasa itu dalam pembicaraan sehari-hari sehingga bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa rahasia (Mastuti 2008:45).

Menurut Partana dan Sumarsana (2004: 154) prokem merupakan bahasa yang awalnya digunakan oleh kaum pencoleng, pencopet, bandit dan sebangsanya yang memiliki fungsi sebagai bahasa rahasia, namun sekarang bahasa tersebut digunakan oleh remaja khususnya di Jakarta.

Irwan (dalam Haryanto 1989:17) menjelaskan bahasa prokem sebagai suatu bentuk bahasa yang digunakan oleh sekelompok remaja tertentu, umumnya para remaja yang tergantung dalam kelompok-kelompok atau geng di Jakarta. Bahasa ini berfungsi dalam merahasiakan pembicaraan.

Silvianah (2002:15) dalam skripsinya yang berjudul *Slang dalam Sinetron Lupus Milenia I* mengartikan prokem sebagai bahasa rahasia yang berasal dari penjahat atau preman dengan kosakata yang kasar dan jorok, kemudian diambilalih oleh orang muda yang kini telah didominasi oleh bahasa ciptaan anak-anak sekolah dan telah menjadi bahasa lisan di daerah perkotaan.

Dalam Kompas (2006:50) disebutkan bahwa prokem merupakan bahasa yang mulanya digunakan untuk merahasiakan isi pembicaraan pada komunitas tertentu, tapi karena intensitas pemakaian tinggi maka bahasa prokem menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh kebanyakan kaum remaja.

Wikipedia Ensiklopedi Indonesia (2006) mengartikan prokem sebagai salah satu cabang bahasa Indonesia yang digunakan untuk bahasa pergaulan. Pada mulanya prokem merupakan bahasa yang banyak digunakan oleh kalangan sosial tertentu kemudian secara perlahan merambah ke kalangan remaja.

Sementara itu dalam Kamus Linguistik (1993) disebutkan bahwa prokem adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim digunakan oleh remaja di Jakarta. Ragam prokem ditandai oleh kata-kata dari bahasa Indonesia atau dialek Betawi.

Dari beberapa definisi mengenai bahasa prokem di atas, acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi dalam Kompas yang mengartikan bahasa prokem sebagai bahasa yang mulanya digunakan untuk merahasiakan isi pembicaraan pada komunitas tertentu, tapi karena intensitas pemakaian tinggi maka bahasa prokem menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh kebanyakan kaum remaja.

2.2.1.2 Karakteristik Bahasa Prokem

Sebagai salah satu jenis variasi bahasa, prokem memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan jenis bahasa yang lain. Flexner dalam Untoro (1999:5) mencirikan prokem sebagai berikut:

1. Merupakan ragam bahasa tidak resmi.
2. Berupa kosakata yang ditemukan oleh kelompok orang muda atau kelompok sosial tertentu dan cepat berubah.
3. Menggunakan kata-kata lama atau baru dengan cara baru atau arti baru.
4. Dapat berwujud pemendekan kata seperti akronim dan singkatan.
5. Dapat diterima sebagai kata populer namun akan segera hilang dari pemakaian.
6. Merupakan kreasi bahasa yang terkesan kurang wajar.
7. Berupa kata atau kalimat yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.

8. Mempunyai bentuk yang khas melalui macam-macam proses pembentukan.
9. Berdasarkan proses pembentukannya, ada kemiripan bunyi dengan kata asalnya.

2.2.1.3 Proses Pembentukan Bahasa Prokem

Ada banyak cara untuk menciptakan bahasa prokem, dari yang paling standar sesuai dengan aturan-aturan tertentu sehingga mudah untuk dipelajari, hingga yang paling sulit karena tidak mengikuti kaidah yang berlaku secara umum sehingga sangat sulit untuk dipelajari.

Beberapa peneliti prokem memberikan pandangannya tentang proses pembentukan bahasa prokem. Diantaranya Noviani (2004) yang menyatakan bahwa bahasa prokem terbentuk melalui proses seperti: 1) penciptaan kata baru dengan makna baru, 2) mengambil dari bahasa daerah dan bahasa asing, 3) afiksasi, 4) pemendekan, 5) reduplikasi, dan 6) pemajemukan.

Mastuti (2008) menjelaskan bahwa bahasa gaul terbentuk melalui beberapa cara, diantaranya: 1) proses nasalisasi "kata kerja aktif + in", 2) bentuk pasif 1: "di + kata dasar + in", 3) bentuk pasif 2: "ke+ kata dasar", 4) penghilangan huruf atau fonem awal, 5) penghilangan huruf 'h' pada awal suku kata bentuk baku, 6) pemendekan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda, 7) penggunaan istilah lain, 8) penggantian huruf 'a' dengan 'e', 9) penggantian diftong 'au' dengan 'o' dan 'ai' dengan 'e', 10) pengIndonesiaan bahasa asing (Inggris), 11) penggunaan

bahasa Inggris secara utuh, 12) tambahan awalan 'ko', 13) kombinasi 'e + ong', 14) tambahan sisipan 'pa/pi/pu/pe/po', 15) sisipan 'in'.

Menurut Rahardja dan Loir (1988) pembentukan bahasa prokem terjadi melalui proses seperti: 1) penyisipan 'ok' di tengah kata yang dibuang akhir katanya (apokope), 2) penukaran huruf atau suku kata, 3) imbuhan -in, 4) pemakaian kata yang huruf awalnya sama dengan huruf awal kata yang dimaksud, 5) pemberian arti baru, 6) akronim.

2.2.2 Fungsi Bahasa

Ada beberapa pandangan mengenai fungsi bahasa, di antaranya adalah pandangan dari Hymes (dalam Sudaryanto 1990:3) yang mengatakan bahwa dalam interaksi manusia, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut diklasifikasikan menjadi: 1) fungsi ekspresif, yaitu untuk menyatakan perasaan dan emosi, 2) fungsi direktif yang meliputi fungsi konatif, pragmatik, retorik, persuasif, 3) fungsi puitik, yaitu fungsi bahasa untuk menyatakan estetika dan keindahan, 4) fungsi hubungan, yaitu fungsi bahasa untuk memelihara hubungan antar individu, 5) fungsi metalinguistik, yaitu fungsi bahasa yang mengacu pada kepentingan bahasa itu sendiri, 6) fungsi referensial, yaitu untuk menyatakan isi proposisi benar atau salah, 7) fungsi kontekstual, yaitu fungsi bahasa sesuai dengan situasi pemakainya.

Sementara itu, Nababan (1984:34) membagi fungsi bahasa menjadi: 1) fungsi kebudayaan, 2) fungsi kemasyarakatan, 3) fungsi perorangan, 4) fungsi pendidikan.

Menurut Keraf (1984:17), fungsi bahasa ditinjau dari tujuan yang hendak dicapai dibedakan menjadi dua yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum merupakan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi seperti halnya fungsi bahasa yang terdapat di dunia. Sedangkan fungsi khusus adalah fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sesuai dengan kepentingan kelompok pemakainya. Artinya ada kelompok sosial tertentu yang sengaja menciptakan dan menggunakan kode linguistik yang hanya berlaku sebatas anggota kelompoknya.

2.2.2.1 Fungsi Bahasa Prokem

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi-fungsi dan peranan-peranan yang penting. Prokem sebagai salah satu jenis bahasa, juga memiliki fungsi sosial. Fungsi-fungsi bahasa prokem dapat dilihat dengan menelaah kata dalam hubungannya dengan kalimat serta situasi dari kondisi pembicaraan.

Menurut Rahmawati (2000: 94) prokem yang merupakan bagian dari slang memiliki fungsi sosial antara lain: 1) mengakrabkan, 2) menghaluskan perkataan 3) merahasiakan sesuatu, 4) menciptakan suasana humor, 5) menyindir, 6) menyampaikan atau mengungkapkan perasaan.

Sementara Surana (2000: 94) membagi fungsi sosial prokem menjadi: 1)fungsi humor, 2)fungsi menyindir, 3)fungsi mengejek, 4)fungsi mengkritik, 5)fungsi menasihati, 6)fungsi promosi atau mempengaruhi.

Rahardja dan Loir (1988:16) menyatakan bahwa fungsi prokem antara lain: 1)merahasiakan inti pembicaraan, 2)membedakan diri dari generasi sebelumnya, 3)mengembangkan sebuah kode identifikasi, 4)menyatakan diri solider.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam masyarakat yang multikultural terdapat berbagai golongan sosial yang dibedakan berdasarkan kelas sosial. Mereka digolongkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dll. Setiap golongan memiliki bahasa sendiri yang membedakan dengan golongan lain. Seperti halnya dengan penggolongan menurut usia. Usia manusia yang digolongkan menjadi tiga, yaitu anak-anak, remaja, dan orangtua memiliki ciri khas bahasa masing-masing. Bahasa yang sangat menonjol adalah bahasa yang diciptakan oleh para remaja. Bahasa di kalangan remaja atau yang sering disebut sebagai bahasa prokem sudah merambat ke dunia pendidikan. Bahasa prokem tidak hanya diucapkan oleh siswa SMA saja atau mahasiswa, namun bahasa ini sudah dipakai juga oleh siswa SD maupun SMP. Penggunaan bahasa prokem biasanya diselipkan dalam penggunaan bahasa pengantar yang mereka gunakan seperti bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Ragam bahasa gaul atau bahasa prokem semakin hari semakin berkembang dan berubah-ubah. Sebagian besar kosakatanya memiliki bentuk yang aneh dan unik.

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai bentuk bahasa prokem yang digunakan oleh siswa di

SMP, proses pembentukan bahasa prokem, dan fungsi sosial prokem bagi pemakainya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sociolinguistik yang di dalamnya membahas tentang ragam bahasa, hakikat dan karakteristik prokem, fungsi bahasa dan fungsi sosial prokem bagi pemakainya.

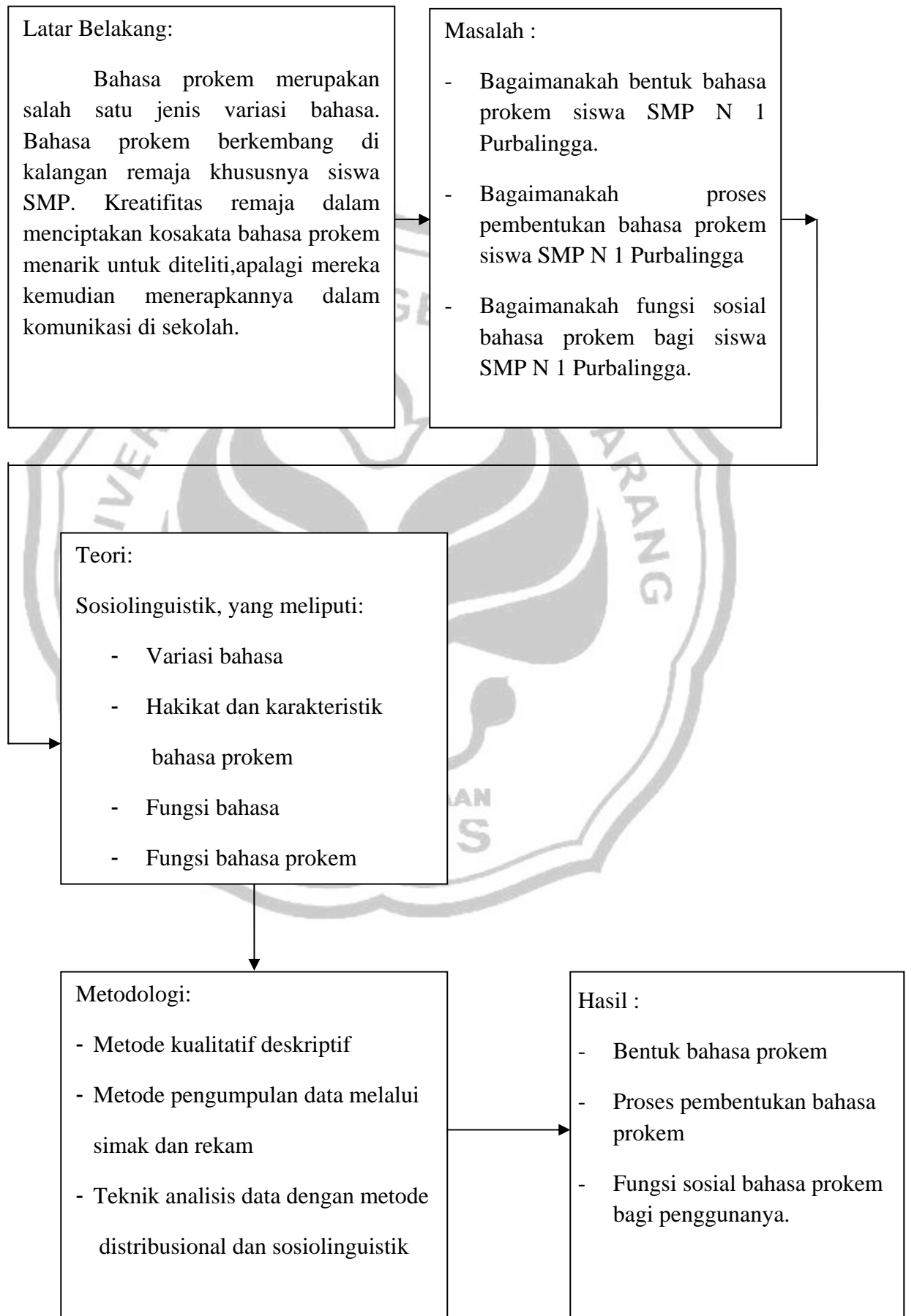
Metode yang digunakan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang akan diungkap adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu tuturan dalam interaksi siswa SMP N 1 Purbalingga. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan rekam. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode distribusional dan sociolinguistik.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah bentuk bahasa prokem, proses pembentukan bahasa prokem, dan penggunaan bahasa prokem oleh siswa SMP N 1 Purbalingga. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



PERPUSTAKAAN
UNNES

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik merupakan pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer, 1995). Alasan penggunaan pendekatan sosiolinguistik dalam penelitian ini karena pendekatan sosiolinguistik dapat mencakup segala aspek masalah yang berhubungan dengan bahasa dan masyarakat pengguna bahasa, misalnya masalah bentuk bahasa yang dipakai dalam masyarakat bahasa yang dititik beratkan pada segi variasi bahasanya. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu meneliti tentang bahasa prokem yang dititik beratkan pada bentuk, proses pembentukan dan fungsi sosial bahasa pada siswa SMP N 1 Purbalingga.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang tidak mengadakan perhitungan, sedangkan pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa bahasa seperti apa adanya (Sudaryanto, 1993:62). Bahasa dalam metode deskriptif merupakan rekaman

data yang tidak direkayasa atau dimodifikasi. Keaslian data benar-benar dijaga bahkan tidak mempertimbangkan baik buruknya tuturan. Adapun objek yang akan diteliti adalah bahasa prokem siswa SMP N 1 Purbalingga. Berkaitan dengan hal itu, tujuan yang hendak dicapai dari objek penelitian ini adalah memaparkan dari dialog atau percakapan para siswa secara apa adanya.

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari percakapan dalam pergaulan sehari-hari di sekolah siswa SMP N 1 Purbalingga khususnya kelas IX, yang terdiri dari kelas reguler, imersi, dan intensif. Dipilihnya siswa SMP sebagai objek penelitian karena sekarang ini semakin banyak siswa yang menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi dengan sesama teman. Sedangkan alasan pemilihan siswa kelas tiga sebagai objek karena interaksi siswa kelas IX di luar sekolah lebih besar dibandingkan dengan kelas VII dan VIII. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lisan, yaitu percakapan atau dialog para siswa dalam kelompoknya.

3.3 Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini adalah berupa wacana yang diduga mengandung bahasa prokem yang digunakan oleh siswa SMP N 1 Purbalingga. Untuk memudahkan dalam proses penganalisisan, maka tuturan- tuturan tersebut dimasukkan ke dalam kartu data. Data- data yang telah dimasukkan ke dalam kartu

data dinamakan korpus. Menurut Wiyati (1999: 29) yang disebut korpus adalah suatu badan atau catatan data pada kartu data. Korpus data dalam penelitian ini berupa bahasa prokem siswa SMP N 1 Purbalingga. Bentuk dari kartu data adalah sebagai berikut.

No:	Tanggal:	
Korpus Data:		
Bentuk:	Proses Pembentukan:	Fungsi Sosial:

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa (Moleong, 2001). Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Dikatakan demikian karena dalam praktik penelitian sesungguhnya penyimakan itu dilakukan dengan cara melakukan penyadapan terhadap pemakaian bahasa yang digunakan oleh informan. Sementara teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam serta teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa dalam suatu tuturan dengan tanpa terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, jadi peneliti hanya sebagai pengamat.

Teknik simak bebas libat cakap ini haruslah diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan dibantu dengan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam.

3.5 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode distribusional dan padan. Metode distribusional digunakan untuk mendeskripsikan proses pembentukan prokem dan menentukan bentuk satuan lingualnya. Sementara metode padan digunakan untuk menganalisis tuturan dalam kaitannya dengan konteks sosial. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data.

- a. Mengelompokkan prokem berdasarkan bentuknya
- b. Mengidentifikasi proses pembentukan prokem
- c. Mengidentifikasi penggunaan bahasa prokem oleh siswa SMP N 1 Purbalingga.

3.6 Penyajian Analisis Data

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan. Penyajian hasil analisis data ini bertujuan agar pembaca bisa mengetahui hasil penelitian yang dilakukan. Agar penyajian data bisa dipahami oleh pembaca, maka harus memenuhi syarat keterbacaan.

Cara yang dikenal dalam penyajian data ada dua macam, yaitu penyajian

data yang bersifat formal dan penyajian data yang bersifat informal. Penyajian data yang bersifat formal yaitu menggunakan tanda dan lambang. Tanda yang digunakan berupa / / untuk menunjukkan tanda fonemik, { } untuk menunjukkan tanda morfem, dan tanda [] untuk menunjukkan proses morfologi. Sementara untuk penyajian data yang bersifat informal menggunakan kata atau kalimat biasa.



BAB IV

PENGGUNAAN BAHASA PROKEM DI

SMP N 1 PURBALINGGA

Bahasa prokem merupakan salah satu variasi bahasa yang dipakai oleh kalangan remaja. Keberadaan prokem dikhawatirkan akan merusak tatanan tata bahasa baku yang telah ada, baik itu tata bahasa baku bahasa Indonesia ataupun tata bahasa baku bahasa Jawa. Dalam bab ini akan dibahas mengenai bentuk bahasa prokem, proses pembentukan dan penggunaan bahasa prokem oleh siswa SMP N 1 Purbalingga. Bahasa prokem yang ditemukan bervariasi, ada yang berbentuk kata tunggal, ada juga yang berbentuk kata kompleks. Kata kompleks tersebut terbentuk dari berbagai proses seperti afiksasi, duplikasi, singkatan, akronim. Berikut ini akan dijelaskan mengenai bentuk, proses pembentukan serta penggunaan prokem oleh siswa SMP N 1 Purbalingga.

4.1 Bentuk Prokem

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap kata-kata yang termasuk prokem dapat diketahui bahwa prokem berbentuk kata tunggal dan kata kompleks.

4.1.1 Prokem Bentuk Kata Tunggal

Prokem bentuk kata tunggal maksudnya adalah kata-kata tersebut belum mengalami proses morfologis. Proses morfologis yang dimaksud adalah afiksasi, duplikasi, akronim, dan singkatan. Prokem kata tunggal yang ditemukan dalam

interaksi siswa SMP N 1 Purbalingga di antaranya dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(1) Konteks : Tempat di depan sekolah, waktu setelah pulang sekolah.

Beberapa siswa lelaki berjalan sambil bercakap- cakap. Salah satu di antara siswa berkata:

”*Heh, Hari **palak** bae yu lah?*”

’Minta uang ke Hari saja yuk?’

(2) Konteks: Tempat di dalam kelas, waktu sebelum jam pelajaran dimulai.

Beberapa siswa laki- laki sedang membahas masalah tugas, seorang siswa bertanya kepada temannya, namun karena jengkel temannya tersebut berkata:

”*Bocah kok **kemplo** temen.*”

’Anak kok bodoh sekali.’

(3) Konteks: Tempat di luar kelas, waktu setelah pulang sekolah.

Beberapa siswa perempuan berjalan keluar dari sekolah. Satu di antaranya masih ada yang berjalan lambat di belakang teman-temannya. Maka satu siswa berbicara:

”*Ayo cepetan bali, **lelet** banget sih.*”

’Ayo cepat pulang, lambat sekali sih.’

(4) Konteks: Tempat di dalam kelas, waktu istirahat.

Beberapa siswa sedang sibuk mengerjakan PR yang belum selesai dikerjakan di rumah. Salah satu siswa ada yang menanyakan jawaban ke teman yang sudah mengerjakan. Siswa yang sudah mengerjakan menjawab:

“Dodol banget sih, masa soal kaya kuwe tok be ra bisa.”

‘Bodoh sekali sih, masa hanya soal seperti itu tidak bisa.’

(6) Konteks: Tempat di luar kelas, waktu setelah pulang sekolah

Beberapa siswa sedang duduk- duduk di depan kelas. Satu diantaranya mengajak temannya untuk segera pulang.

*“Wis awan **cabut** bae yu Bud?”*

‘Sudah siang pulang saja yuk Bud?’

(7) Konteks: Tempat di fotokopian, waktu setelah pulang sekolah

Satu siswa memfotokopi materi pelajaran, teman- teman yang lain menitip untuk difotokopikan juga. Setelah fotokopinya jadi, dia meminta uang kepada teman- teman yang tadi titip fotokopi kepadanya.

*”Ayo bayar- bayar, aku wis **tekor** kiye, titip fotokopi pada ora bayar.”*

’Ayo bayar- bayar, aku sudah rugi, titip fotokopi pada tidak membayar.’

(13) Konteks: Tempat di luar sekolah. Waktu setelah pulang sekolah.

Sekelompok siswa dari sekolah lain berjalan melewati siswa yang sedang duduk- duduk sambil menunggu jemputan. Karena tidak

suka melihat tingkah laku siswa dari sekolah lain, salah satu siswa bergumam:

“*Ih dasar menthel, mlakune digawe kaya pragawati.*”

‘Dasar ganjen, jalannya dibuat seperti peragawati.’

(14) Konteks: Tempat di depan kelas. Waktu jam istirahat.

Sekelompok siswa sedang membicarakan mode yang sedang *tren* di kalangan siswa. Namun ada salah satu siswa yang bertanya kepada temannya karena ketidaktahuannya tentang mode. Maka yang ditanya menjawab:

”*Katrok temen si, masa kaya kuwe thok ora ngerti.*”

’Kampunganku sekali sih, masa seperti itu tidak tahu.’

(15) Konteks: Tempat di luar sekolah, waktu setelah pulang sekolah.

Salah satu siswa bertanya kepada temannya tentang jenis kelamin adiknya.

“*Tang, adhimu cewek apa cowok?*”

’Tang, adikmu perempuan apa laki-laki?’

(20) Konteks: Tempat di dalam kelas, saat jam pelajaran kosong.

Guru memberikan tugas. Beberapa siswa mengerjakan. Namun ada juga yang ribut sendiri. Karena kesal, salah satu siswa berkata kepada temannya yang berbicara terus.

“*Bocah ko umbrus banget.*”

’Anak kok banyak sekali bicaranya.’

Kata- kata seperti *palak, kemplo, lelet, dodol, cabut, tekor, menthel, katrok, cewek, cowok*, dan *umbrus* masuk ke dalam golongan prokem karena merupakan kata yang tidak resmi. Kata- kata tersebut tergolong prokem bentuk tunggal karena merupakan kata asli yang belum mengalami proses morfologis.

4.1.2 Prokem Bentuk Kata Kompleks

Selain kata tunggal, prokem juga ada yang berbentuk kata kompleks. Bentuk kata kompleks juga bermacam- macam seperti afiksasi, reduplikasi, singkatan, dan akronim.

4.1.2.1 Prokem yang Terbentuk melalui Proses Afiksasi

Proses afiksasi merupakan proses penambahan imbuhan pada kata tunggal. Afiksasi meliputi penambahan awalan, akhiran, ataupun imbuhan gabung. Seperti halnya kata dalam bahasa Indonesia ataupun Jawa, kata dalam bahasa prokem juga ada yang terbentuk melalui proses afiksasi. Berikut akan dijelaskan mengenai prokem yang terbentuk melalui proses afiksasi yang meliputi penambahan prefiks dan sufiks.

(8) Konteks: Tempat di luar kelas, waktu saat istirahat.

Salah satu siswa mengajak temannya untuk pergi pada malam hari.

Temannya menolak karena takut kalau dimarahi bapaknya.

”*Aku wedi mbok **disemprot** bapake.*”

‘*Aku takut kalau dimarahi bapak.*’

Kata *disemprot* pada data di atas mengalami proses morfologi, yaitu penambahan prefiks. Proses pembentukan kata *disemprot* pada data (8) adalah: *disemprot* → {di-} + {semprot}.

(11) Konteks: Tempat di depan kelas, waktu saat istirahat

Salah satu siswa menanyakan kepada temannya apakah semalam belajar sampai larut malam.

“*Mbengi ko wayangan apa ora?*”

’Tadi malam kamu begadang apa tidak?’

(27) Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah

Seorang siswa putra bercerita kepada temannya kalau dia sudah punya calon pacar baru. Lalu temannya menanggapi dengan sikap acuh.

A: “*Heh bro, aku wis duwe gebetan anyar kyeh.*”

B: “*Lha, nembe gebetan be pamer.*”

A: “*Eits, aja salah. Mengko mbengi arep tak tembak, tenang bae, mesthi dadine.*”

B: “*Brarti arep makan- makan dong?*”

A: “*Makan- makan kang London? siki wis ora jaman makan- makan angger jadian. Tenang bae, makan- makane angger aku wis putus ya?*”

B: “*Alah mbuh lah.*”

A: ’Bro, aku sudah punya calon pacar nih.’

B: ’Lha, baru calon pacar saja pamer.’

A: 'E..jangan salah. Nanti malam akan saya pinta dia jadi pacarku, tenang saja, pasti jadi.'

B: 'Berarti mau syukuran dong.'

A: 'Syukuran dari London? Sekarang sudah tidak zamannya syukuran kalau jadian. Tenang saja, syukuran kalau sudah putus ya?'

A: 'Tidak tahu lah.'

(10) Konteks: Tempat di fotokopian dekat sekolah, waktu setelah pulang sekolah.

Sambil menunggu angkutan, salah satu siswa berkata kepada temannya:

A: "*Kira- kira angger Purbalingga ana **dugeman** priwe ya?*"

B: "*Kayane seneng, malem mingguan bisa dugem, ora kur nang alun- alun thok.*"

A: 'Kira- kira kalau Purbalingga ada diskotiknya bagaimana ya?'

B: 'Sepertinya menyenangkan, malam mingguan disa ke diskotik, tidak hanya di alun- alun.'

Kata *wayangan*, *gebetan*, dan *dugeman* merupakan kata prokem yang berbentuk kata kompleks yang terbentuk melalui proses penambahan sufiks. Proses pembentukan kata *wayangan* pada data (11) adalah: {wayang}+{-an}. Proses pembentukan kata *gebetan* pada data (27) adalah: {gebet}+{-an}. Sedangkan proses pembentukan kata *dugeman* pada data (10) adalah: {dugem}+{-an}.

(32) Konteks: Tempat di fotokopian, saat pulang sekolah.

Seorang siswa bertanya kepada temannya apakah malam minggu dia akan pergi ke rumah pacarnya atau tidak.

“*Malem minggu ko arep ngedate apa ora?*”

‘Malam minggu kamu mau kencan apa tidak?’

Kata *ngedate* pada data di atas termasuk ke dalam bentuk kompleks karena mengalami proses morfologis yaitu penambahan prefiks (mengalami proses nasalisasi). Proses pembentukan kata *ngedate* pada data (32) adalah: *ngedate* → {N-} + {date}.

4.1.2.2 Prokem yang Berbentuk Kata Ulang

Selain kata berimbuhan, prokem bentuk kata kompleks yang lain adalah kata ulang. Proses terbentuknya kata ulang disebut proses reduplikasi. Reduplikasi terbentuk dengan cara mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya atau sebagian, baik adanya variasi fonem atau tidak, baik adanya kombinasi afiks atau tidak. Tuturan yang di dalamnya terdapat kata reduplikasi adalah sebagai berikut.

(27) Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah

Seorang siswa putra bercerita kepada temannya kalau dia sudah punya calon pacar baru. Lalu temannya menanggapi dengan sikap acuh.

A: “*Heh bro, aku wis duwe gebetan anyar kyeh.*”

B: “*Lha, nembe gebetan be pamer.*”

A: “*Eits, aja salah. Mengko mbengi arep tak tembak, tenang bae, mesthi dadine.*”

B: “*Brarti arep makan- makan dong?*”

A: “**Makan- makan** kang London? siki wis ora jaman makan- makan angger jadian. Tenang bae, makan- makane angger aku wis putus ya?”

B: “Alah mbuh lah.”

A: ‘Bro, aku sudah punya calon pacar nih.’

B: ‘Lha, baru calon pacar saja pamer?’

A: ‘E..jangan salah. Nanti malam akan saya pinta dia jadi pacarku, tenang saja, pasti jadi.’

B: ‘Berarti mau syukuran dong.’

A: ‘Syukuran dari London? Sekarang sudah tidak zamannya syukuran kalau jadian. Tenang saja, syukuran kalau sudah putus ya?’

A: ‘Tidak tahu lah.’

Dari data (27) dapat dilihat bahwa kata *makan- makan* berbentuk kata ulang. Kata ulang yang terjadi adalah bentuk kata ulang utuh, karena merupakan ulangan dari bentuk dasar tanpa pengurangan suku kata maupun penambahan afiks. Kata *makan- makan* berasal dari bahasa Indonesia. *Makan- makan* di sini bukan bermakna *makan berulang-ulang*, namun maknanya berubah menjadi syukuran.

4.1.2.3 Prokem yang Berbentuk Pemendekan

Proses pemendekan atau abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Berdasarkan data yang diperoleh, proses pemendekan yang terjadi

adalah singkatan dan akronim. Berikut akan dijelaskan mengenai proses- proses tersebut.

4.1.2.3.1 Singkatan

Singkatan merupakan salah satu proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf. Proses ini dilakukan dengan cara memendekan suku kata dan menanggalkan beberapa bagian yang terdapat dalam kata tersebut. Bagian yang dihilangkan biasanya berupa vokal dan yang dipertahankan adalah bentuk konsonan awal pada tiap suku kata. Prokem juga ada yang berbentuk singkatan. Berikut akan dijabarkan mengenai prokem yang berbentuk singkatan yang berupa pengejalan huruf awal dari sebuah leksem.

(9) Konteks: Tempat di depan sekolah, waktu setelah pulang sekolah

Salah satu siswa menceritakan kepada temannya kalau dia tidak suka dengan teman sekelasnya, alasannya karena temannya itu suka berbicara tanpa ada bukti. Teman yang diajak bicara membenarkan.

*“Kae bocah toli senenge kur **OT**, dadi wis ora usah digubris!”*

‘Anak itu sukanya cuma omong tok, jadi tidak usah digubris!’

OT pada data (9) merupakan hasil singkatan dari Omong Thok. O diambil dari huruf awal kata omong, sementara T diambil dari huruf awal kata thok.

(18) Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa putri menyindir temannya yang terlalu percaya diri dalam merencanakan kegiatan. Dengan nada yang tidak kalah sewotnya, teman yang disindir balik menyindir.

A: "**PD** banget si ko."

B: "Ya iya, jaman siki ora **PD** mati aje."

A: 'Percaya Diri banget sih kamu.'

B: 'Ya iya, zaman sekarang tidak percaya diri mati saja.'

PD pada data (18) merupakan hasil singkatan dari Percaya Diri. P diambil dari huruf awal kata percaya, sementara D diambil dari huruf awal kata diri.

(19) Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

Beberapa siswa bercakap- cakap merencanakan kepergiannya ke rumah salah satu temannya. Namun salah satu siswa tidak bisa ikut.

A: "Deneng ko ora melu maringne Hendrik?"

B: "Ngapa maring nganah?"

A: "Ya ngengsreng koh."

B: "Lah isin."

A: "Ya **TP- TP**"

A: 'Kok kamu tidak ikut ke rumah Hendrik?'

B: 'Kenapa harus kesana?'

A: 'Ya jalan- jalan lah'

B: 'Malu.'

A: 'Ya Tebar Pesona.'

TP pada data (19) merupakan hasil singkatan dari Tebar Pesona. T diambil dari huruf awal kata tebar, sementara P diambil dari huruf awal kata pesona.

(33) Konteks: Tempat di depan kelas, saat istirahat.

Seorang siswa mendatangi teman-temannya yang sedang duduk di depan kelas. Dia meminta temannya untuk geser duduknya karena dia ingin duduk.

A: "*Geser, geser!*"

B: "*Lah wegah, wis **PW** koh.*"

A: 'Geser- geser!'

B: 'Tidak mau, posisinya sudah enak.'

PW pada data (33) merupakan hasil singkatan dari Posisi Wuenak. P diambil dari huruf awal kata posisi, sementara W diambil dari huruf awal kata wuenak.

(40) Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa bertanya kepada temannya mengenai lebih enak mana TTM atau pacaran.

A: "***TTM** karo pacaran kira- kira enak endi ya?*"

B: "*Ya mbuh ya, wong aku ya urung tau ngalami loro- lorone.*"

A: 'TTM dengan pacaran kira- kira enak mana?'

B: 'Tidak tahu, karena aku belum pernah mengalami dua- duanya.'

. TTM pada data (40) merupakan hasil singkatan dari Teman Tapi Mesra. T diambil dari huruf awal kata teman, T kedua diambil dari huruf awal kata tapi, sementara M diambil dari huruf awal kata mesra.

(28) Konteks: Tempat di dalam kelas, saat jam pelajaran kosong.

Seorang siswa menegur temannya yang ribut sendiri, namun teman yang ditegur malah balik menegur.

A: *“Gyeh bocah cilik rubes banget si ko, udet bae.”*

B: *“Ja reang lah, ora sah kakehen coment!”*

A: *“Ya wis, ora urusan, ora urunan, ora duwe duit.”*

B: *“La ko ngapa takon- takon?”*

A: *“Sapa sing takon, **GR.**”*

A: *“Anak kecil rame sekali sih kamu, ribut terus.”*

B: *“Jangan berisik lah, tidak usah kebanyakan komentar!”*

A: *“Ya sudah, tidak urusan.”*

B: *“Lha kenapa tanya- tanya?”*

A: *“Siapa yang tanya, **GR.**”*

GR pada data (28) merupakan hasil singkatan dari Gede Rasa. G diambil dari huruf awal kata gede, sementara R diambil dari huruf awal kata rasa.

4.1.2.3.2 Akronim

Akronim adalah pemendekan yang dibentuk dengan cara menggabungkan huruf awal, suku kata, atau mengkombinasikan huruf dengan suku kata sehingga

dapat dilafalkan secara wajar. Tuturan yang di dalamnya terdapat kata prokem bentuk akronim adalah sebagai berikut.

(5) Konteks: Tempat di depan sekolah, waktu setelah pulang sekolah.

Beberapa siswa berjalan keluar dari sekolah. Satu diantaranya membicarakan ayah dari teman mereka yang sering bermain judi togel.

“Ngerti pora, ramane Fendi toli gunane pasang togel?”

’Tahu tidak, bapaknya Fendi sering sekali memasang toto gelap?’

Togel dalam data (5) merupakan hasil akronim dari toto gelap. Kata togel terbentuk dengan mengambil suku kata /to/ dari kata toto dan suku kata /gel/ dari kata gelap.

(10) Konteks: Tempat di depan fotokopian, waktu setelah pulang sekolah.

Sambil menunggu angkutan, salah satu siswa berkata kepada temannya:

A: *“Kira- kira angger Purbalingga ana dugeman priwe ya?”*

B: *“Kayane seneng, malem mingguan bisa **dugem**, ora kur nang alun-alun thok.”*

A: ‘Kira- kira kalau Purbalingga ada diskotiknya bagaimana ya?’

B: ‘Sepertinya menyenangkan, malam mingguan bisa ke diskotik, tidak hanya di alun- alun.’

Dugem dalam data (10) merupakan hasil akronim dari dunia gemerlap. Kata dugem terbentuk dengan mengambil suku kata /du/ dari kata dunia dan suku kata /gem/ dari kata gemerlap.

(29) Konteks: Tempat di dalam kelas, saat istirahat.

Seorang siswa bercerita kalau SMP 1 baru saja memenangkan perlombaan. Siswa yang lain menanggapi.

...

“Spenza, OK banget!”

‘SMP 1 oke sekali!’

Spenza dalam data (29) merupakan hasil akronim dari kata SMP 1. Suku kata *spen* merupakan kata SMPN bila dilafalkan secara cepat. Sementara suku kata /za/ berasal dari penggalan kata satu.

(31) Konteks: Tempat di counter depan sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa perempuan kesal karena Hp-nya sebentar-sebentar berdering. Dia kesal karena si penelepon hanya *miscall-miscall*.

“Sapa jane sing miscall- miscall, sebel banget angger ana wong sing senenge cumi.”

‘Siapa sebenarnya yang *miscall-miscall*, aku benci sekali kalau ada orang yang sukanya cuma *miscall*.’

Cumi dalam data (31) merupakan hasil akronim dari kata cuma *misscall*. Suku kata /cu/ berasal dari penggalan kata cuma. Sementara suku kata /mi/ berasal dari penggalan kata *misscall*.

(39) Konteks: Tempat di depan kelas, saat jam istirahat.

Beberapa siswa sedang duduk di depan kelas. Dari jauh terlihat salah satu teman mereka yang sedang berbicara dengan guru. Ternyata apa yang dilakukan temannya itu di luar kebiasaannya, dia bisa sopan, tingkah lakunya tertata. Salah satu siswa yang sedang duduk berkata:

*“Nang ngarepe guru ya dadi **jaim**, jajal deleng angger lagi karo dhewek!”*

’Di depan guru jadi jaga image, coba lihat kalau sedang dengan kita-kita!’

Jaim dalam data (39) merupakan hasil akronim dari jaga image. Kata *jaim* terbentuk dengan mengambil suku kata /ja/ dari kata jaga dan suku kata /im/ dari kata image.

4.2 Proses Pembentukan Prokem

Ada banyak cara untuk menciptakan bahasa prokem, dari yang paling standar sesuai dengan aturan- aturan tertentu sehingga mudah untuk dipelajari, hingga yang paling sulit karena tidak mengikuti kaidah yang berlaku secara umum. Berikut akan dijelaskan mengenai proses pembentukan prokem dilihat dari kurun waktu pembentukannya yaitu diakronis dan sinkronis. Proses pembentukan secara diakronis meliputi penciptaan makna baru pada kata lama, penciptaan kata baru dengan makna baru, serta mengambil dari bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

4.2.1 Penciptaan Makna Baru pada Kata Lama

Maksud dari penciptaan makna baru pada kata lama adalah dimanfaatkannya kembali kata- kata yang sudah ada dan telah digunakan oleh masyarakat dengan mengubah makna lama menjadi makna baru. Tujuan dari perubahan makna ini adalah agar orang- orang di sekitar pemakai bahasa prokem tersebut tidak mengetahui apa yang dibicarakan, sehingga kerahasiaan pembicaraan dapat terjaga. Berikut adalah prokem yang penciptaannya dengan cara mengubah makna kata yang telah ada sebelumnya.

(4) Konteks: Tempat di dalam kelas, waktu istirahat.

Beberapa siswa sedang sibuk mengerjakan PR yang belum selesai dikerjakan di rumah. Salah satu siswa ada yang menanyakan jawaban ke teman yang sudah mengerjakan. Siswa yang sudah mengerjakan menjawab:

“Dodol banget sih, masa soal kaya kuwe tok be ra bisa.”

‘Bodoh sekali sih, masa hanya soal seperti itu tidak bisa.’

Kata *dodol* pada data (4) awalnya memiliki makna makanan yang terbuat dari ketan, bentuknya lembek dan menjadi ciri khas kota Garut. Karena itulah orang yang lembek dalam berpikir dinamakan dodol. Dodol dalam kalimat ini bermakna bodoh.

(6) Konteks: Tempat di luar kelas, waktu setelah pulang sekolah

Beberapa siswa sedang duduk- duduk di depan kelas. Satu di antaranya mengajak temannya untuk segera pulang.

*“Wis awan **cabut** bae yu Bud?”*

’Sudah siang pulang saja yuk Bud?’

Kata *cabut* dalam data (6) awalnya bermakna menarik sesuatu supaya lepas atau mengeluarkan sesuatu. Namun setelah menjadi bahasa prokem kata *cabut* berubah makna menjadi pergi meninggalkan tempat di mana sedang berada.

(24) Konteks: Tempat di depan kelas, saat jam istirahat.

Beberapa siswa sedang duduk- duduk di depan kelas. Salah seorang siswa putri bercerita kepada teman- temannya kalau kemarin dia melihat temannya dijemput dengan mobil bagus.

Lalu teman yang lain menanggapi.

“Wis jan **keren** temen, apa ramane tajir ya?”

’Waduh hebat sekali, apa bapaknya kaya ya?’

Kata *keren* dalam data (24) dulunya bermakna tampak gagah dan tangkas, namun setelah menjadi bahasa prokem, kata *keren* berubah makna menjadi hebat.

(27) Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa putra bercerita kepada temannya kalau dia sudah punya calon pacar baru. Lalu temannya menanggapi dengan sikap acuh.

A: “Heh bro, aku wis duwe gebetan anyar kyeh.”

B: “Lha, nembe gebetan be pamer.”

A: “Eits, aja salah. Mengko mbengi arep tak **tembak**, tenang bae, mesthi dadine.”

B: “Brarti arep makan- makan dong?”

A: “Makan- makan kang London? siki wis ora jaman makan- makan angger jadian. Tenang bae, makan- makane angger aku wis putus ya?”

B: “Alah mbuh lah.”

A: ‘Bro, aku sudah punya calon pacar nih.’

B: ‘Lha, baru calon pacar saja pamer.’

A: ‘E..jangan salah. Nanti malam akan saya pinta dia jadi pacarku, tenang saja, pasti jadi.’

B: ‘Berarti mau syukuran dong.’

A: ‘Syukuran dari London? Sekarang sudah tidak zamannya syukuran kalau jadian. Tenang saja, syukuran kalau sudah putus ya?’

A: ‘Tidak tahu lah.’

Kata *tembak* pada data (27) dulunya bermakna senapan, namun sekarang berubah makna menjadi mengungkapkan cinta kepada seseorang agar menjadi pacarnya.

(28) Konteks: Tempat di dalam kelas, saat jam pelajaran kosong.

Seorang siswa menegur temannya yang ribut sendiri, namun teman yang ditegur malah balik menegur.

A: “Gyeh bocah cilik rubes banget si ko, **udet** bae.”

B: “Ja reang lah, ora sah kakehen coment.”

A: “Ya wis, ora urusan, ora urunan, ora duwe duit.”

B: “La ko ngapa takon- takon?”

A: “Sapa sing takon, GR.”

A: ‘Anak kecil rame sekali sih kamu, ribut terus.’

B: 'Jangan berisik lah, tidak usah kebanyakan komentar.'

A: 'Ya sudah, tidak urusan.'

B: 'Lha kenapa tanya- tanya?'

A: 'Siapa yang tanya, GR.'

Kata *udet* pada awalnya memiliki makna ikat pinggang yang terbuat dari kain. Lalu setelah masuk pada data (28) maknanya berubah menjadi ribut. Hal ini karena cara memakai ikat pinggang yang terbuat dari kain repot, sehingga kata *udet* dipakai untuk menyatakan kata ribut.

(37) Konteks: Tempat di fotokopian dekat sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa sedang membaca berita di majalah ketika tiba-tiba temannya dari belakang mengagetkannya dan bertanya berita apa yang sedang heboh.

A: "Hai Rin, ana berita heboh apa?"

B: "Kiye aku lagi maca britane Nunung sing mbojo karo **brondong**."

A: "Oh, kue si wis ora nggumuni maning"

A: 'Hai Rin, ada berita heboh apa?'

B: 'Ini aku sedang membaca brita Nunung yang menikah dengan laki-laki yang lebih muda.'

A: 'Oh, itu itu sudah tidak mengherankan lagi.'

Kata *brondong* pada data (37) memiliki makna laki- laki yang lebih muda daripada perempuan, kata *brondong* awalnya memiliki makna jenis makanan yang terbuat dari jagung.

4.2.2 Penciptaan Kata Baru dengan Makna Baru

Penciptaan kata baru dengan makna baru lebih menunjukkan besarnya kreatifitas remaja dalam menciptakan bahasa prokem. Prokem yang terbentuk melalui proses ini kedengarannya asing bagi orang yang tidak terbiasa dengan kehidupan remaja. Berikut ini akan disajikan kata prokem yang prosesnya dengan menciptakan kata baru dengan makna baru.

(2) Konteks: Tempat di dalam kelas, sebelum jam pelajaran dimulai.

Beberapa siswa laki- laki sedang membahas masalah pelajaran.

Ada satu siswa yang sudah dijelaskan beberapa kali masih tetap tidak mengerti, karena jengkel maka temannya berkata:

“*Bocah kok **kemplo** temen.*”

‘Anak kok bodoh sekali.’

(14) Konteks: Tempat di depan kelas. Waktu jam istirahat.

Sekelompok siswa sedang membicarakan mode yang sedang *tren* di kalangan siswa. Namun ada salah satu siswa yang bertanya kepada temannya karena ketidaktahuannya tentang mode. Maka yang ditanya menjawab:

“***Katrok** temen si, masa kaya kuwe thok ora ngerti.*”

’Kampungan sekali sih, masa seperti itu tidak tahu.’

(20) Konteks: Tempat di dalam kelas, saat jam pelajaran kosong.

Guru memberikan tugas. Beberapa siswa mengerjakan. Namun ada juga yang ribut sendiri. Karena kesal, salah satu siswa berkata kepada temannya yang berbicara terus.

“*Bocah ko umbrus banget.*”

’Anak kok banyak sekali bicaranya.’

(21) Konteks: Tempat di dalam kelas, saat istirahat.

Sekelompok siswa sedang mengerjakan tugas yang belum selesai. Salah seorang siswa bertanya kepada temannya yang dikenal pandai tentang salah satu soal yang belum dikerjakannya. Siswa yang ditanya kesal karena sudah beberapa kali dijelaskan tetap saja siswa yang bertanya tersebut tidak bisa. Kemudian dia berkata:

“*Ooo, dasar penyo.*”

’Ooo, memang bodoh.’

(25) Konteks: Tempat di fotokopian depan sekolah.

Beberapa siswa putri sedang bercakap- cakap ketika seorang siswa putra datang. Melihat kedatangan siswa putra, siswa putri menjadi heboh.

A: “*Kae Anton nongol.*”

B: “*Lha aku teka ketone pada hembring temen.*”

A: “*Ton, emang jomblo ora enak ya?*”

A: ‘Itu Anton datang.’

B: 'Aku datang kok kelihatannya heboh sekali.'

A: 'Ton, memang tidak punya pacar tidak enak ya?'

Kata-kata seperti *kemplo*, *katrok*, *umbrus*, *penyo*, dan *hembring* pada data di atas tergolong prokem yang terbentuk melalui proses penciptaan kata baru, karena kata-kata tersebut masih terdengar asing di telinga dan masih tergolong asing.

4.2.3 Penciptaan Kata dengan Mengambil Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Penciptaan bahasa prokem juga ada yang mengadopsi dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Berikut akan dijelaskan mengenai bahasa prokem yang penciptaannya dengan cara mengambil dari bahasa asing dan bahasa Indonesia.

(28) Konteks: Tempat di dalam kelas, saat jam pelajaran kosong.

Seorang siswa menegur temannya yang ribut sendiri, namun teman yang ditegur malah balik menegur.

A: "*Gyeh bocah cilik rubes banget si ko, udet bae.*"

B: "*Ja reang lah, ora sah kakehen coment.*"

A: "*Ya wis, ora urusan, ora urunan, ora duwe duit.*"

B: "*La ko ngapa takon- takon?*"

A: "*Sapa sing takon, GR.*"

A: 'Anak kecil rame sekali sih kamu, ribut terus.'

B: 'Jangan berisik lah, tidak usah kebanyakan komentar.'

A: 'Ya sudah, tidak urusan.'

B: 'Lha kenapa tanya- tanya?'

A: 'Siapa yang tanya, GR.'

Kata *coment* pada data (28) merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna komentar.

(30) Konteks: Tempat di fotokopian, saat pulang sekolah.

Seorang siswa bertanya kepada temannya apakah malam minggu dia akan pergi ke rumah pacarnya atau tidak.

“*Malem minggu ko arep ngedate apa ora?*”

‘Malam minggu kamu mau kencan apa tidak?’

Kata *ngedate* pada data (30) merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kata ini tergolong bahasa gaul karena sekarang banyak remaja yang menggunakan kata *ngedate* untuk mengganti kata kencan.

(34) Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

Sambil menunggu angkutan, seorang siswa bercerita kepada temannya dari kelas yang berbeda. Temannya tersebut kemudian menanggapi.

A: “*Gile, seminggu maning aku presentasi Bahasa Inggris.*”

B: “*Nyante bae si ngapa. Digawe enjoy bae lah.*”

A: ‘Masa, seminggu lagi aku presentasi Bahasa Inggris.’

B: ‘Santai saja. Dibuat asyik saja.’

Kata *enjoy* pada data (34) merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kata ini tergolong bahasa gaul karena sekarang banyak remaja yang menggunakan kata ini untuk mengganti kata asyik. Kata *enjoy* semakin sering digunakan setelah adanya iklan rokok yang menggunakan ikon kata “*enjoy aja*”.

4.3 Penggunaan Prokem

Penggunaan prokem dalam tuturan yang berfungsi sebagai sarana untuk mengakrabkan antar pemakainya, mengajak, merahasiakan, mengungkapkan perasaan hati, menasihati, mengancam, dan mengejek dapat dilihat dalam tuturan berikut.

4.3.1 Mengakrabkan

Salah satu fungsi sosial prokem adalah untuk menumbuhkan suasana akrab dan santai. Prokem yang menyatakan fungsi mengakrabkan dapat dilihat pada tuturan berikut.

(12) Konteks: Tempat di depan kelas, waktu saat istirahat.

Salah satu siswa mendatangi kerumunan siswa yang ada di depan kelas. Karena dari kelas yang berbeda, dan lama tidak kelihatan, salah satu siswa yang berkerumun bertanya:

“Dul, kemane aje loe. Aku ko ra tau weruh ko si?”

’Dul, kamu kemana saja. Aku kok tidak pernah melihatmu?’

(16) Konteks: Tempat di dalam kelas, waktu pagi hari sebelum pelajaran dimulai.

Beberapa siswa terlihat berkerumun mengerjakan PR yang belum terselesaikan. Salah satu siswa yang baru datang bertanya kepada temannya apakah dia sudah mengerjakan PR.

A: “Gyeh coy, wis nggarap PR apa urung?”

B: “Ya wis dong, aku gitu loh.”

A: 'Coy, sudah mengerjakan PR apa belum?'

B: 'Ya sudah dong, aku gitu loh.'

(27) Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa putra bercerita kepada temannya kalau dia sudah punya calon pacar baru. Lalu temannya menanggapi dengan sikap acuh.

A: "*Heh bro, aku wis duwe gebetan anyar kyeh.*"

B: "*Lha, nembe gebetan be pamer.*"

A: 'Bro, aku sudah punya calon pacar nih.'

B: 'Lha, baru calon pacar saja pamer.'

Dul, coy, dan, bro, pada data (12), (16), dan (27) digunakan sebagai kata sapaan kepada teman, kata ini digunakan agar suasana menjadi lebih akrab.

4.3.2 Merahasiakan

Untuk menjaga kerahasiaan pembicaraan agar tidak diketahui oleh orang lain, maka digunakanlah bahasa prokem. Tuturan yang di dalamnya mengandung fungsi merahasiakan adalah sebagai berikut.

(27) Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa putra bercerita kepada temannya kalau dia sudah punya calon pacar baru. Lalu temannya menanggapi dengan sikap acuh.

A: "*Heh bro, aku wis duwe gebetan anyar kyeh.*"

B: "*Lha, nembe gebetan be pamer.*"

A: “Eits, aja salah. Mengko mbengi arep tak **tembak**, tenang bae mesthi dadine.”

B: “Brarti arep makan- makan dong?”

A: “Makan- makan kang London?siki wis ora jaman makan- makan angger jadian. Tenang bae, makan- makane angger aku wis putus ya?”

B: “Alah mbuh lah.”

A: “Bro, aku sudah punya calon pacar nih.”

B: “Lha, baru calon pacar saja pamer”

A: “E..jangan salah. Nanti malam akan saya pinta dia jadi pacarku, tenang saja, pasti jadi.”

B: “Berarti mau syukuran dong.”

A: “Syukuran dari London? Sekarang sudah tidak zamannya syukuran kalau jadian. Tenang saja, syukuran kalau sudah putus ya?”

A: “Tidak tahu lah.”

Kata *tembak* pada tuturan di atas bisa digunakan sebagai sarana untuk merahasiakan tuturan. Sebab kata tersebut masih banyak yang belum mengetahui maknanya.

(23) Konteks: Tempat di dalam kelas, saat istirahat.

Seorang siswa meminta kertas kepada temannya, namun temannya malah menyuruh untuk mengambil kertas teman yang lain seperti apa yang dia lakukan.

.....

“*Aku be mau ngembat kertase Rina .*”

‘*Aku juga tadi mengambil kertasnya Rina.*’

Kata *ngembat* juga digunakan untuk merahasiakan tuturan agar orang lain tidak tahu kalau penutur akan mengambil kertas milik temannya, sementara temannya tidak mengetahui.

4.3.3 Mengajak

Penggunaan ini dimaksudkan untuk mengajak orang lain atau lawan tutur agar mau mengikuti apa yang kita inginkan. Fungsi mengajak bukan merupakan fungsi pemaksaan terhadap lawan tutur. Pemakaian prokem yang berfungsi mengajak dapat dilihat pada kalimat berikut.

(6) Konteks: Tempat di luar kelas, waktu setelah pulang sekolah.

Beberapa siswa sedang duduk- duduk di depan kelas. Satu diantaranya mengajak temannya untuk segera pulang.

“*Wis awan cabut bae yu Bud!*”

’*Sudah siang pulang saja yuk Bud!*’

(7) Konteks: Tempat di fotokopian, waktu setelah pulang sekolah.

Satu siswa memfotokopi materi pelajaran, teman- teman yang lain menitip untuk difotokopikan juga. Setelah fotokopinya jadi, dia meminta uang kepada teman- teman yang tadi titip fotokopi kepadanya.

“*Ayo bayar- bayar, aku wis tekor kiye, titip fotokopi pada ora bayar!*”

’*Ayo bayar- bayar, aku sudah rugi, titip fotokopi pada tidak membayar!*’

4.3.4 Mengungkapkan Rasa Acuh Tak Acuh

Perasaan hati seperti rasa acuh tak acuh dapat diungkapkan dengan menggunakan bahasa prokem. Berikut ini akan disajikan bahasa prokem yang di dalamnya berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa acuh terhadap tuturan orang..

(38) Konteks: Tempat di depan kelas, saat pulang sekolah

Seorang siswa memanggil temannya, memberitahukan kalau temannya tersebut dipanggil salah seorang siswi. Namun yang dipanggil tetap berjalan meninggalkan kelas.

A:” *Yan, kae lho diceluk Lina, jare bocaeh njaluk dienteni bali bareng.*”

B:” *Wegah mbok bocaeh bisa balik dhewek, deneng biasane.*”

A:” *Kiye kan beda. Mandheg disit si!*”

B:” *Lah belih.*”

A:’Yan, itu lho dipanggil Lina, katanya dia minta ditunggu pulang baeng.’

B:’ Tidak mau, dia kan bisa pulang sendiri seperti biasanya.’

A:’Ini berbeda. Berhenti dulu!’

B:’Lah tidak urusan.’

4.3.5 Mengungkapkan Rasa Takut

Kadangkala untuk mengungkapkan rasa takut, seseorang menggunakan bahasa prokem, tujuannya tidak lain adalah agar orang lain tidak tahu apa yang menjadi ketakutannya. Berikut ini salah satu contoh kalimat yang di dalamnya mengandung kata prokem yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa takut.

(8) Konteks: Tempat di luar kelas, waktu saat istirahat.

Salah satu siswa mengajak temnnya untuk pergi pada malam hari. Namun temannya tidak mau karena takut dimarahi bapaknya

“*Aku wedi mbok **disemprot** bapake.*”

’Aku takut kalau dimarahi bapak.’

Kata *disemprot* dalam kalimat di atas bukan berarti disemprot menggunakan air, namun memiliki makna dimarahi. Penggunaan kata *disemprot* di sini bertujuan agar orang lain tidak tahu kalau penutur takut kalau dimarahi.

4.3.6 Mengungkapkan Rasa Kesal

Saat seseorang kesal seringkali mengucapkan kata- kata yang tidak enak didengar dan kadang katanya berupa kata prokem. Berikut adalah contoh penggunaan kata prokem saat seseorang kesal.

(31) Konteks: Tempat di counter depan sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa perempuan kesal karena Hp-nya sebentar- sebentar berdering. Dia kesal karena si penelepon hanya miscall- miscall.

“*Sapa jane sing miscall- miscall, sebel banget angger ana wong sing senenge **cumi.***”

’Siapa sebenarnya yang miscall- miscall, aku benci sekali kalau ada orang yang sukanya cuma miscall.’

4.3.7 Mengungkapkan Rasa Ingin Tahu

Penggunaan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa ketidaktahuan terhadap sesuatu sehingga diharapkan setelah bertutur dia mengetahui apa yang

menjadi ketidaktahuannya tersebut. Berikut tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa ingin tahu.

(35) Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa berkomentar tentang Hp model lama yang dibawa oleh temannya.

“Ko ora isin apa, Hp jadul esih digawani?”

“Apa kamu tidak malu, Hp zaman dulu masih dibawa?”

4.3.8 Menasihati

Penggunaan ini dimaksudkan untuk mengingatkan atau memberikan anjuran pada orang lain. Berikut tuturan yang termasuk fungsi menasihati.

(9) Konteks: Tempat di depan sekolah, waktu setelah pulang sekolah.

Salah satu siswa menceritakan kepada temannya kalau dia tidak suka dengan teman sekelasnya, alasannya karena temannya itu suka berbicara tanpa ada bukti. Teman yang diajak bicara membenarkan.

“Kae bocah toli senenge kur OT, dadi wis ora usah digubris!”

‘Anak itu sukanya cuma omong tok, jadi tidak usah diperhatikan!’

4.3.9 Mengejek

Pada umumnya bahasa prokem digunakan untuk mencela atau mengejek orang lain. Fungsi ini biasanya digunakan untuk melampiaskan kekesalan, atau meremehkan orang. Berikut akan dijabarkan tentang bahasa prokem yang di dalamnya mengandung fungsi mengejek.

(2) Konteks: Tempat di dalam kelas, waktu sebelum jam pelajaran dimulai.

Beberapa siswa laki- laki sedang membahas masalah tugas, seorang siswa bertanya temannya, namun karena jengkel temannya tersebut berkata:

“*Bocah kok **kemplo** temen.*”

‘Anak kok bodoh sekali.’

(14) Konteks: Tempat di depan kelas. Waktu jam istirahat.

Sekelompok siswa sedang membicarakan mode yang sedang *tren* di kalangan siswa. Namun ada salah satu siswa yang bertanya kepada temannya karena ketidaktahuannya tentang mode. Maka yang ditanya menjawab:

“***Katrok** temen si, masa kaya kuwe thok ora ngerti.*”

’Kampungan sekali sih, masa seperti itu tidak tahu.’

(21) Konteks: Tempat di dalam kelas, saat istirahat.

Sekelompok siswa sedang mengerjakan tugas yang belum selesai. Salah seorang siswa bertanya kepada temannya yang dikenal pandai tentang salah satu soal yang belum dikerjakannya. Siswa yang ditanya kesal karena sudah beberapa kali dijelaskan tetap saja siswa yang bertanya tersebut tidak bisa.

Kemudian dia berkata:

“*Ooo, dasar **penyo**.*”

’Ooo, memang bodoh.’





BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan di SMP N 1 Purbalingga, didapat bahwa berdasarkan bentuknya, prokem ada dua jenis, yaitu kata tunggal dan kata kompleks. Kata kompleks berupa kata turunan, kata ulang, singkatan, dan akronim . Dari sekian banyak bentuk kata prokem, yang paling dominan adalah bentuk kata tunggal.

Kata- kata prokem didapat melalui beberapa proses yaitu penciptaan makna baru pada kata lama, penciptaan kata baru dengan makna baru, mengambil dari bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, afiksasi, reduplikasi, singkatan, dan akronim. Proses pembentukan prokem yang paling dominan adalah penciptaan kata baru dengan makna baru.

Bahasa prokem digunakan sebagai sarana untuk mengakrabkan antar pemakainya, mengajak, merahasiakan, mengungkapkan rasa acuh tak acuh, mengungkapkan rasa takut, mengungkapkan rasa kesal, mengungkapkan rasa ingin tahu, menasihati, dan mengejek.

5. 2 Saran

Penelitian ini hanya mengkaji masalah bentuk, proses pembentukan, dan penggunaan bahasa prokem oleh siswa SMP N 1 Purbalingga. Oleh karena itu perlu ada penelitian lanjut seperti pengaruh penggunaan bahasa prokem terhadap kesantunan berbahasa krama siswa, pengaruh penggunaan bahasa prokem terhadap

kemampuan siswa menggunakan bahasa yang baik dan benar, pengaruh penggunaan bahasa prokem terhadap hasil belajar menulis siswa.

Bagi siswa yang sering menggunakan bahasa prokem di lingkungan sekolah hendaknya bisa mengurangi kuantitas pemakaian, sebab sekolah merupakan tempat resmi di mana seharusnya komunikasi dilakukan menggunakan bahasa baku dan resmi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1993. *Remaja Kita Berbahasa yang Kuper dan Prokem*. Makalah.
- 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryanto, Totok. 1989. *Slang Bahasa Indonesia dalam Majalah Remaja Dewasa Ini*. Skripsi. IKIP Semarang.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koderi, M dan Fadjar P. 1996. *Kamus Dialek Banyumas- Indonesia*. Purwokerto: Badan Kesenian Banyumas.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mastuti, Indari. 2008. *Bahasa Baku VS Bahasa Gaul*. Jakarta: Hi- Fest Publishing.
- Mahsum. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Noviani, Deni. 2004. *Slang dalam Interaksi Sosial Anak Jalanan di Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rahardja, Prathama dan Henri Chambert-Loir. 1988. *Kamus Bahasa Prokem*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Rahmawati, Fitri Puji. 2000. *Tinjauan Sosiolinguistik Terhadap Slang Gaul dalam Sinetron Lupus Milenia*. Artikel. Jakarta: Kajian Linguistik dan Sastra.
- Ramlan, M. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sahertian, Debby. 2002. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sallyanti. 2003. *Bahasa Prokem di Kalangan Remaja*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Silvianah, Diah. 2002. *Slang dalam Sinetron Lupus Milenia I: Bentuk dan Fungsi Sosial*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

---- 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono dan Paina Partana. 2000. *Sosiolinguistik*. Bandung. Pustaka Pelajar.

Surana. 2001. *Slang dalam Stiker*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Jawa III. Yogyakarta.

Untoro, Setyo. 1999. *Slang Remaja Ibu Kota*. Makalah Paska Sarjana. Yogyakarta: UGM.

Wiyati. 1999. *Ragam Bahasa Jargon pada Taruna Akademi Kepolisian di Semarang*. Skripsi. IKIP Semarang.

Tempo, 13/edisi 21-27 Mei 2007

<http://www.smpn1purbalingga.sch.id/media.php?module=home>

<http://wikipedia.ensiklopediIndonesia.com>



DATA TUTURAN :

1. Konteks: Tempat di depan sekolah, waktu setelah pulang sekolah.

Beberapa siswa lelaki berjalan sambil bercakap- cakap. Salah satu di antara siswa berkata:

*“Heh, Hari **palak** bae yu lah!”*

‘Heh, minta uang ke Hari saja yuk!’

2. Konteks: Tempat di dalam kelas, waktu sebelum jam pelajaran dimulai.

Beberapa siswa laki- laki sedang membahas masalah tugas, seorang siswa bertanya kepada temannya, namun karena jengkel temannya tersebut berkata:

*“Bocah kok **kemplo** temen”*

‘Anak kok bodoh sekali’

3. Konteks: Tempat di luar kelas, waktu setelah pulang sekolah.

Beberapa siswa perempuan berjalan keluar dari sekolah. Satu di antaranya masih ada yang berjalan lambat di belakang teman-temannya. Maka satu siswa berbicara:

*“Ayo cepetan bali, **lelet** banget sih!”*

‘Ayo cepat pulang, lambat sekali sih!’

4. Konteks: Tempat di dalam kelas, waktu istirahat.

Beberapa siswa sedang sibuk mengerjakan PR yang belum selesai dikerjakan di rumah. Salah satu siswa ada yang menanyakan jawaban ke teman yang sudah mengerjakan. Siswa yang sudah mengerjakan menjawab:

“Dodol banget sih, masa soal kaya kuwe tok be ra bisa.”

‘Bodoh sekali sih, masa hanya soal seperti itu tidak bisa.’

5. Konteks: Tempat di depan sekolah, waktu setelah pulang sekolah.

Beberapa siswa berjalan keluar dari sekolah. Satu di antaranya membicarakan ayah dari teman mereka yang sering bermain judi togel.

“Ngerti pora, ramane Fendi toli gunane pasang togel?”

‘Tahu tidak, bapaknya Fendi sering sekali memasang toto gelap.’

6. Konteks: Tempat di luar kelas, waktu setelah pulang sekolah

Beberapa siswa sedang duduk- duduk di depan kelas. Satu di antaranya mengajak temannya untuk segera pulang.

“Wis awan cabut bae yu Bud!”

‘Sudah siang pulang saja yuk Bud!’

7. Konteks: Tempat di fotokopian, waktu setelah pulang sekolah.

Satu siswa memfotokopi materi pelajaran, teman- teman yang lain menitip untuk difotokopikan juga. Setelah fotokopinya jadi, dia meminta uang kepada teman- teman yang tadi titip fotokopi kepadanya.

“Ayo bayar- bayar, aku wis tekor kiye, titip fotokopi pada ora bayar! “

‘Ayo bayar- bayar, aku sudah rugi, titip fotokopi pada tidak membayar!’

8. Konteks: Tempat di luar kelas, waktu saat istirahat.

Salah satu siswa mengajak temannya untuk pergi pada malam hari.

Namun temannya tidak mau karena takut dimarahi bapaknya.

“*Aku wedi mbok **disemprot** bapake.*”

‘Aku takut kalau dimarahi bapak.’

9. Konteks: Tempat di depan sekolah, waktu setelah pulang sekolah.

Salah satu siswa menceritakan kepada temannya kalau dia tidak suka dengan teman sekelasnya, alasannya karena temannya itu suka berbicara tanpa ada bukti. Teman yang diajak bicara membenarkan.

“*Kae bocah toli senenge kur **OT**, dadi wis ora usah digubris!*”

‘Anak itu sukanya cuma omong tok, jadi tidak usah diperhatikan!’”

10. Konteks: Tempat di depan fotokopian, waktu setelah pulang sekolah.

Sambil menunggu angkutan, salah satu siswa berkata kepada temannya:

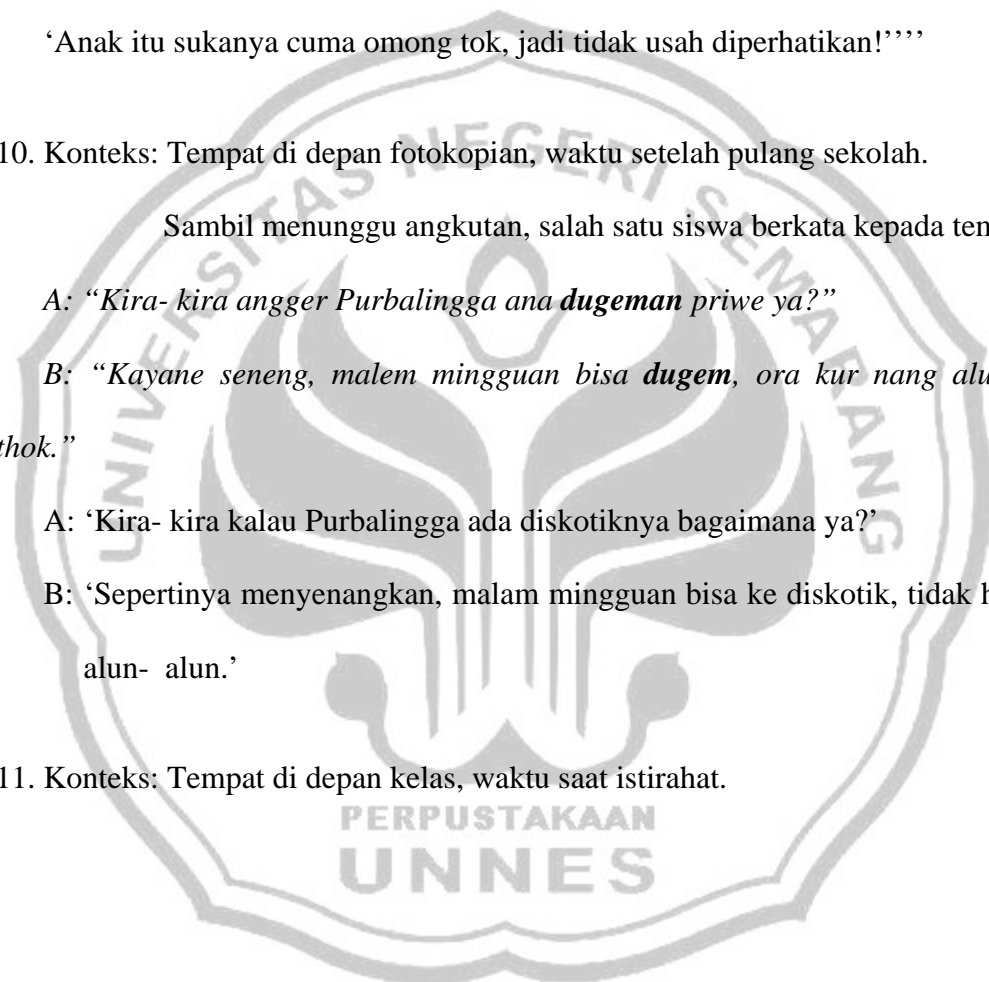
A: “*Kira- kira angger Purbalingga ana **dugeman** priwe ya?*”

B: “*Kayane seneng, malem minggu bisa **dugem**, ora kur nang alun- alun thok.*”

A: ‘Kira- kira kalau Purbalingga ada diskotiknya bagaimana ya?’

B: ‘Sepertinya menyenangkan, malam minggu bisa ke diskotik, tidak hanya di alun- alun.’

11. Konteks: Tempat di depan kelas, waktu saat istirahat.



Salah satu siswa menanyakan kepada temannya apakah semalam belajar sampai larut malam.

“*Mbengi ko wayangan apa ora?*”

‘Tadi malam kamu begadang apa tidak?’

12. Konteks: Tempat di depan kelas, waktu saat istirahat.

Salah satu siswa mendatangi kerumunan siswa yang ada di depan kelas. Karena dari kelas yang berbeda, dan lama tidak kelihatan, salah satu siswa yang berkerumun bertanya:

“*Dul, kemane aje loe. Aku ko ra tau weruh ko si?*”

‘Dul, kamu kemana saja. Aku kok tidak pernah melihatmu?’

13. Konteks: Tempat di luar sekolah. Waktu setelah pulang sekolah.

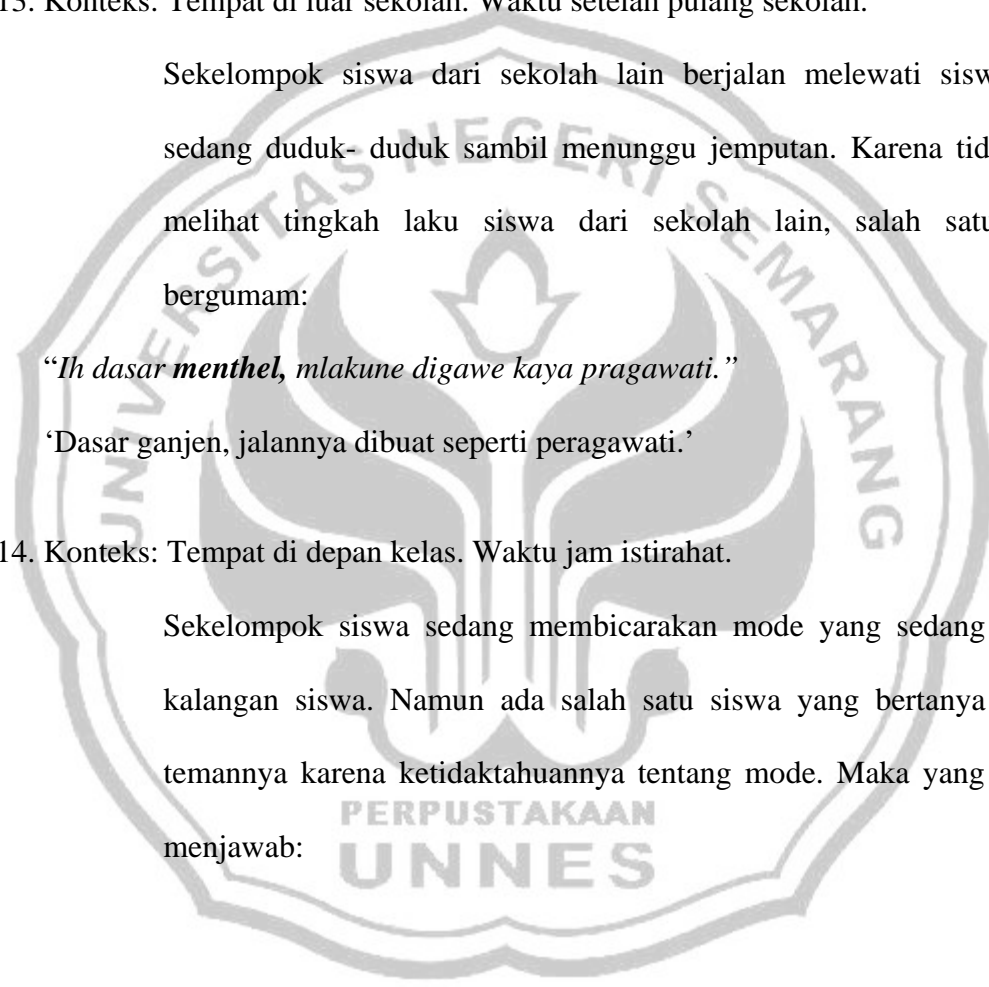
Sekelompok siswa dari sekolah lain berjalan melewati siswa yang sedang duduk-duduk sambil menunggu jemputan. Karena tidak suka melihat tingkah laku siswa dari sekolah lain, salah satu siswa bergumam:

“*Ih dasar menthel, mlakune digawe kaya pragawati.*”

‘Dasar ganjen, jalannya dibuat seperti peragawati.’

14. Konteks: Tempat di depan kelas. Waktu jam istirahat.

Sekelompok siswa sedang membicarakan mode yang sedang *tren* di kalangan siswa. Namun ada salah satu siswa yang bertanya kepada temannya karena ketidaktahuannya tentang mode. Maka yang ditanya menjawab:



“Katrok temen si, masa kaya kuwe thok ora ngerti.”

‘Kampunganku sekali sih, masa seperti itu tidak tahu.’

15. Konteks: Tempat di luar sekolah, waktu setelah pulang sekolah.

Salah satu siswa bertanya kepada temannya tentang jenis kelamin adiknya.

“Tang, adhimu cewek apa cowok?”

‘Tang, adikmu perempuan apa laki- laki?’

16. Konteks: Tempat di dalam kelas, waktu sebelum pelajaran dimulai.

Beberapa siswa terlihat berkerumun mengerjakan PR yang belum terselesaikan. Salah satu siswa yang baru datang bertanya kepada temannya apakah dia sudah mengerjakan PR.

A: *“Gyeh coy, wis nggarap PR apa urung?”*

B: *“Ya wis dong, aku gitu loh.”*

A: ‘Coy, sudah mengerjakan PR apa belum?’

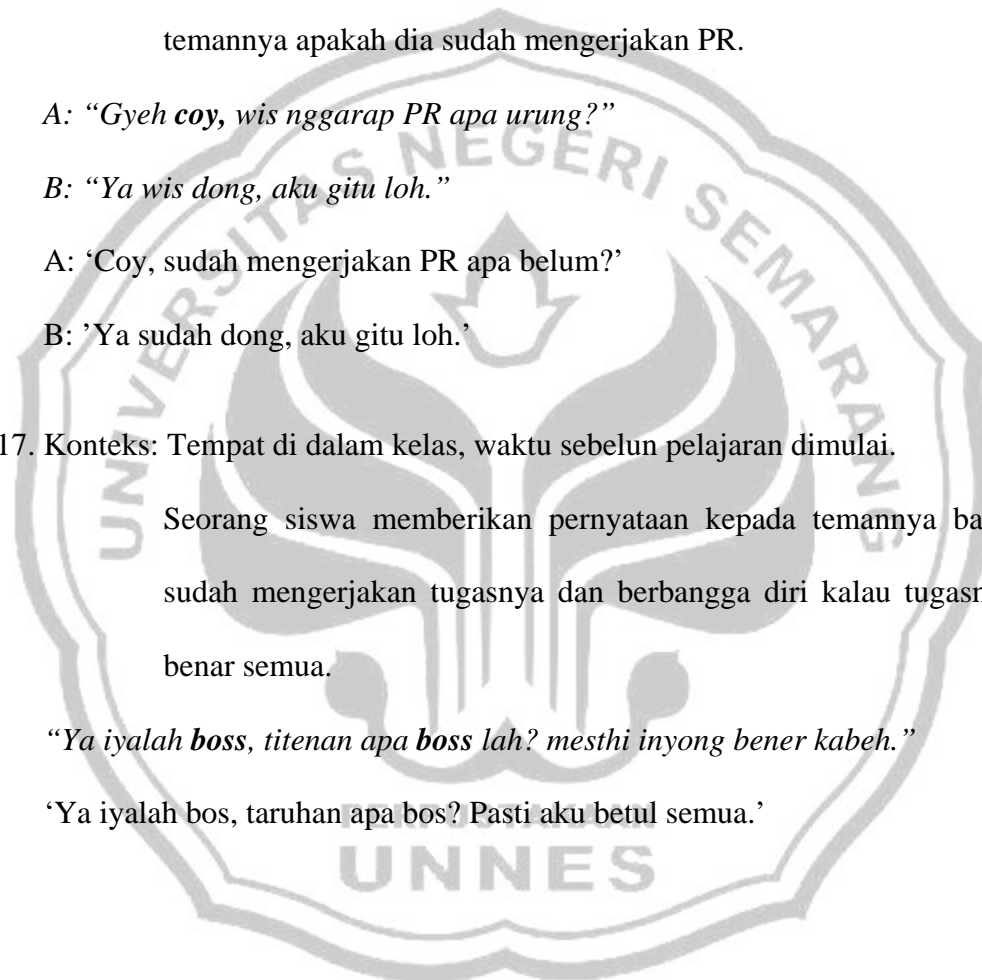
B: ‘Ya sudah dong, aku gitu loh.’

17. Konteks: Tempat di dalam kelas, waktu sebelum pelajaran dimulai.

Seorang siswa memberikan pernyataan kepada temannya bahwa dia sudah mengerjakan tugasnya dan berbangga diri kalau tugasnya akan benar semua.

“Ya iyalah boss, titenan apa boss lah? mesthi inyong bener kabeh.”

‘Ya iyalah bos, taruhan apa bos? Pasti aku betul semua.’



18. Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa putri menyindir temannya yang terlalu percaya diri dalam merencanakan kegiatan. Dengan nada yang tidak kalah sewotnya, teman yang disindir balik menyindir.

A: "**PD** banget si ko."

B: "Ya iya, jaman siki ora **PD** mati aje."

A: 'Percaya Diri banget sih kamu.'

B: 'Ya iya, zaman sekarang tidak percaya diri mati saja.'

19. Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah

Beberapa siswa bercakap- cakap merencanakan kepergiannya ke rumah salah satu temannya. Namun salah satu siswa tidak bisa ikut.

A: "Deneng ko ora melu maringne Hendrik?"

B: "Ngapa maring nganah?"

A: "Ya **ngengsreng** koh."

B: "Lah isin."

A: "Ya **TP- TP**"

A: 'Kok kamu tidak ikut ke rumah Hendrik?'

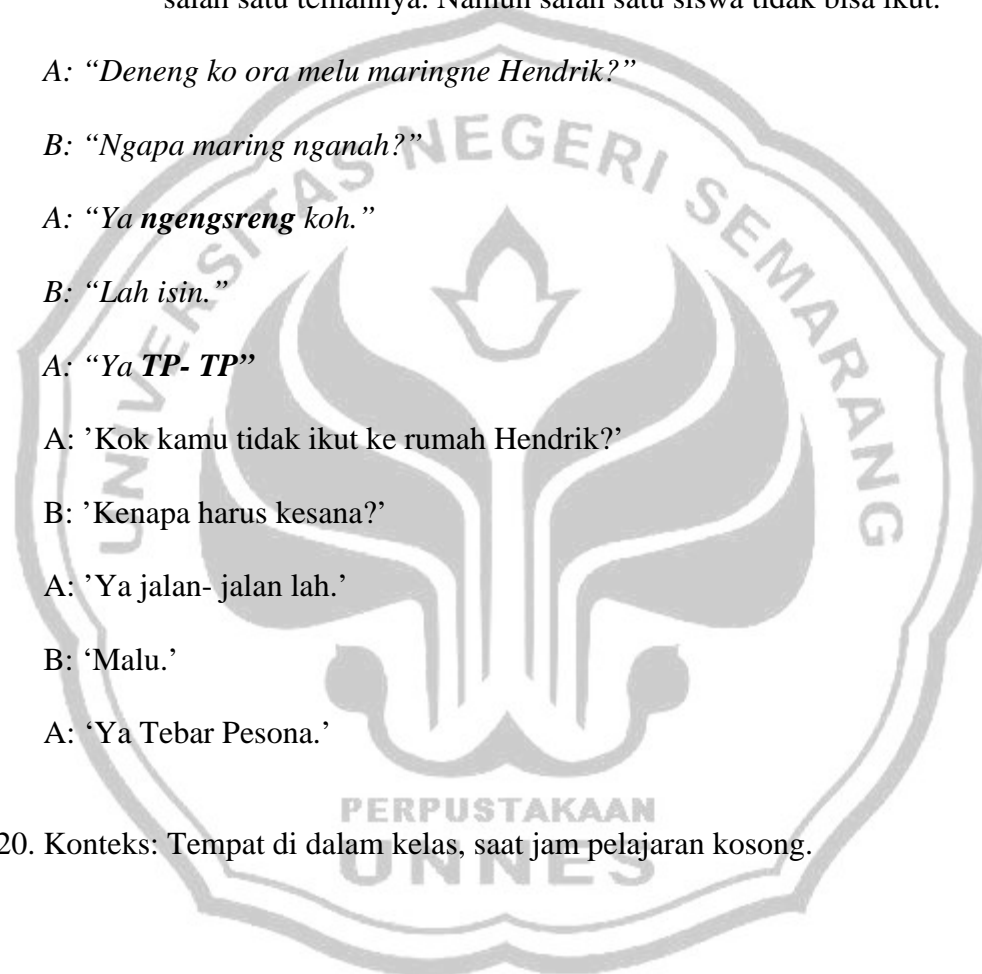
B: 'Kenapa harus kesana?'

A: 'Ya jalan- jalan lah.'

B: 'Malu.'

A: 'Ya Tebar Pesona.'

20. Konteks: Tempat di dalam kelas, saat jam pelajaran kosong.



Guru memberikan tugas. Beberapa siswa mengerjakan. Namun ada juga yang ribut sendiri. Karena kesal, salah satu siswa berkata kepada temannya yang berbicara terus.

*“Bocah ko **umbrus** banget.”*

‘Anak kok banyak sekali bicaranya.’

21. Konteks: Tempat di dalam kelas, saat istirahat.

Sekelompok siswa sedang mengerjakan tugas yang belum selesai. Salah seorang siswa bertanya kepada temannya yang dikenal pandai tentang salah satu soal yang belum dikerjakannya. Siswa yang ditanya kesal karena sudah beberapa kali dijelaskan tetap saja siswa yang bertanya tersebut tidak bisa. Kemudian dia berkata:

*“Ooo, dasar **penyo**.”*

‘Ooo, memang bodoh.’

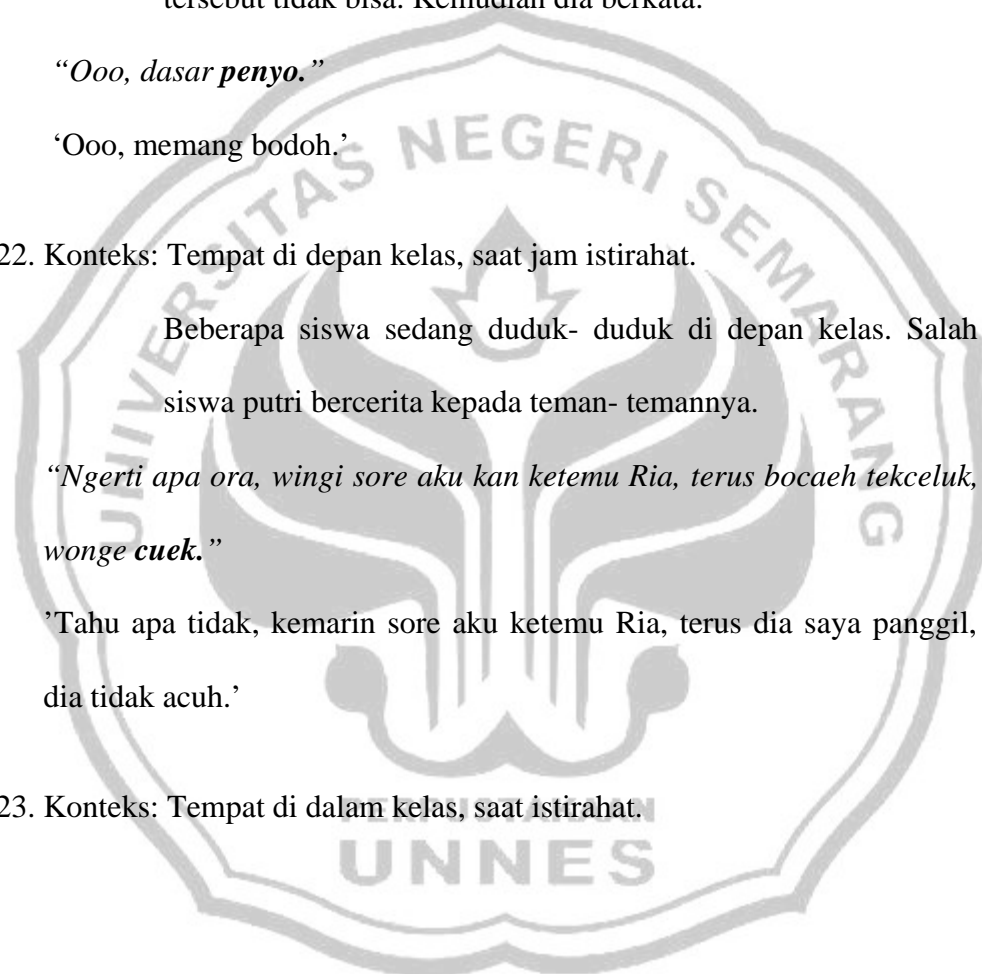
22. Konteks: Tempat di depan kelas, saat jam istirahat.

Beberapa siswa sedang duduk- duduk di depan kelas. Salah seorang siswa putri bercerita kepada teman- temannya.

*“Ngerti apa ora, wingi sore aku kan ketemu Ria, terus bocaeh tekceluk, e malah wonge **cuek**.”*

‘Tahu apa tidak, kemarin sore aku ketemu Ria, terus dia saya panggil, e malah dia tidak acuh.’

23. Konteks: Tempat di dalam kelas, saat istirahat.



Seorang siswa meminta kertas kepada temannya, namun temannya malah menyuruh untuk mengambil kertas teman yang lain seperti apa yang dia lakukan.

.....

“*Aku be mau **ngembat** kertase Rina.* “

‘Aku juga tadi mengambil kertasnya Rina.’

24. Konteks: Tempat di depan kelas, saat jam istirahat.

Beberapa siswa sedang duduk- duduk di depan kelas. Salah seorang siswa putri bercerita kepada teman- temannya kalau kemarin dia melihat temannya dijemput dengan mobil bagus. Lalu teman yang lain menanggapi.

....

“*Wis jan **keren** temen, apa ramane **tajir** ya?*”

‘Waduh hebat sekali, apa bapaknya kaya ya?’

25. Konteks: Tempat di fotokopian depan sekolah.

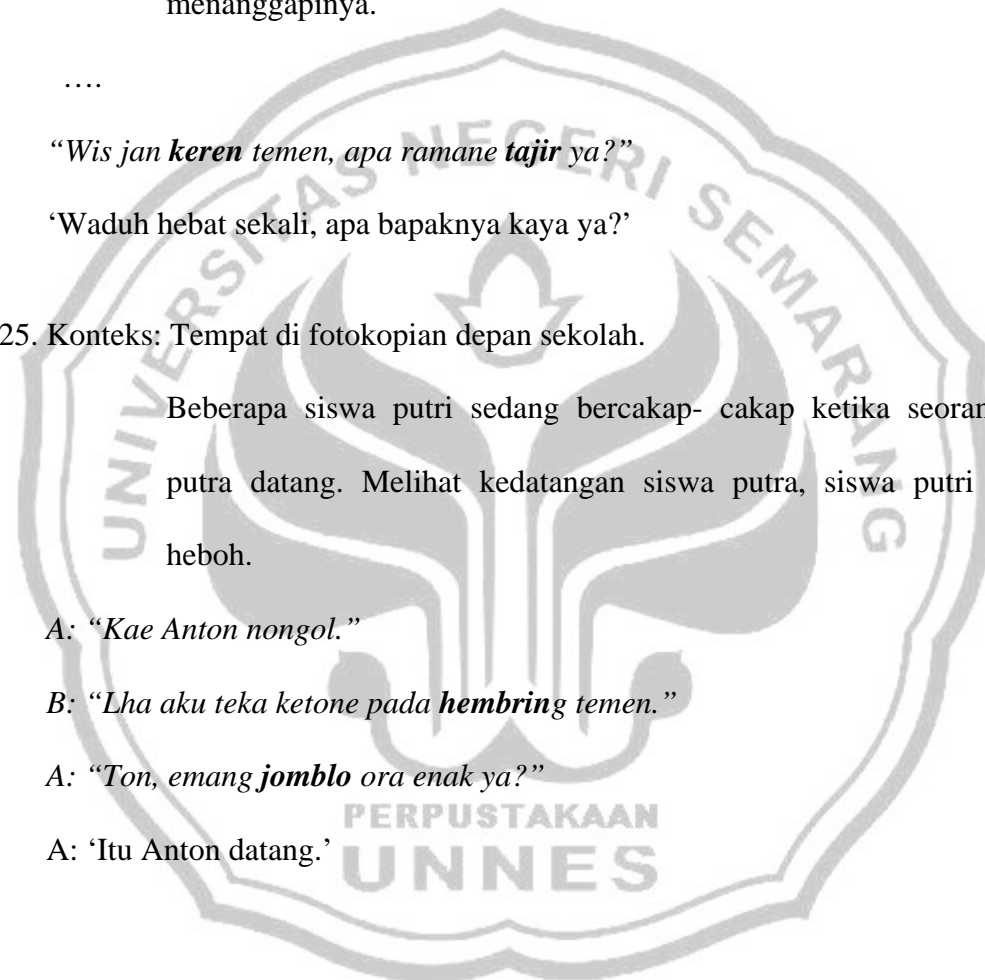
Beberapa siswa putri sedang bercakap- cakap ketika seorang siswa putra datang. Melihat kedatangan siswa putra, siswa putri menjadi heboh.

A: “*Kae Anton nongol.*”

B: “*Lha aku teka ketone pada **hembring** temen.*”

A: “*Ton, emang **jomblo** ora enak ya?*”

A: ‘Itu Anton datang.’



B: 'Aku datang kok kelihatannya heboh sekali.'

A: 'Ton, tidak punya pacar dengan punya pacar enak mana?'

26. Konteks: Tempat di depan kelas, saat pulang sekolah.

Salah seorang siswa bertanya kepada teman- temannya yang sedang duduk di depan kelas tentang penampilannya.

*"Gyeh **cuy**, deleng aku dong! Aku nganggo klambi kiye tambah manis mbok?"*

'Cuy, lihat aku dong! Aku memakai baju ini tambah manis kan?'

27. Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa putra bercerita kepada temannya kalau dia sudah punya calon pacar baru. Lalu temannya menanggapi dengan sikap acuh.

A: *"Heh **bro**, aku wis duwe **gebetan** anyar kyeh."*

B: *"Lha, nembe **gebetan** be pamer."*

A: *"Eits, aja salah. Mengko mbengi arep tak **tembak**, tenang bae mesthi dadine."*

B: *"Brarti arep makan- makan dong?"*

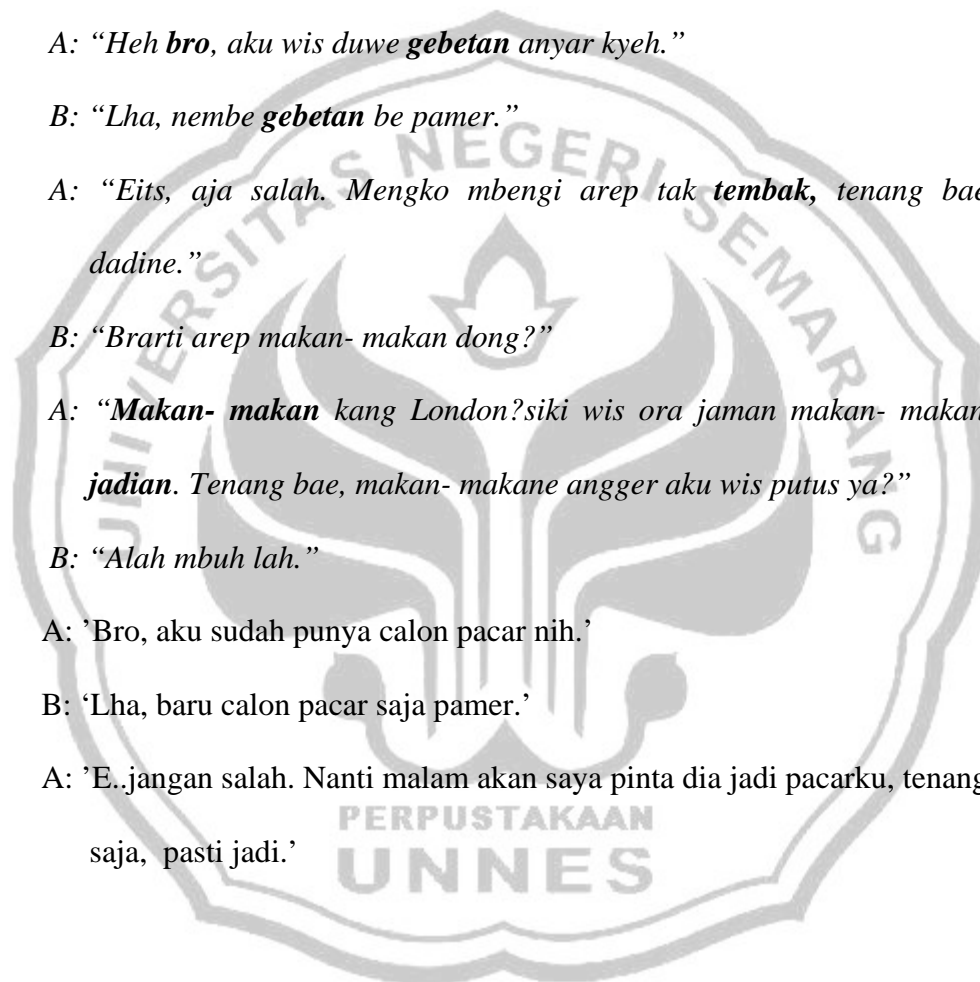
A: *"**Makan- makan** kang London? siki wis ora jaman makan- makan angger **jadian**. Tenang bae, makan- makane angger aku wis putus ya?"*

B: *"Alah mbuh lah."*

A: 'Bro, aku sudah punya calon pacar nih.'

B: 'Lha, baru calon pacar saja pamer.'

A: 'E..jangan salah. Nanti malam akan saya pinta dia jadi pacarku, tenang saja, pasti jadi.'



B: 'Berarti mau syukuran dong.'

A: 'Syukuran dari London? Sekarang sudah tidak zamannya syukuran kalau jadian. Tenang saja, syukuran kalau sudah putus ya?'

A: 'Tidak tahu lah.'

28. Konteks: Tempat di dalam kelas, saat jam pelajaran kosong.

Seorang siswa menegur temannya yang ribut sendiri, namun teman yang ditegur malah balik menegur.

A: "*Gyeh bocah cilik rubes banget si ko, **udet** bae.*"

B: "*Ja reang lah, ora sah kakehen **coment!***"

A: "*Ya wis, ora urusan, ora urunan, ora duwe duit.*"

B: "*La ko ngapa takon- takon?*"

A: '*Sapa sing takon, **GR.***'

A: 'Anak kecil rame sekali sih kamu, ribut terus.'

B: 'Jangan berisik lah, tidak usah kebanyakan komentar!'

A: 'Ya sudah, tidak urusan.'

B: 'Lha kenapa tanya- tanya?'

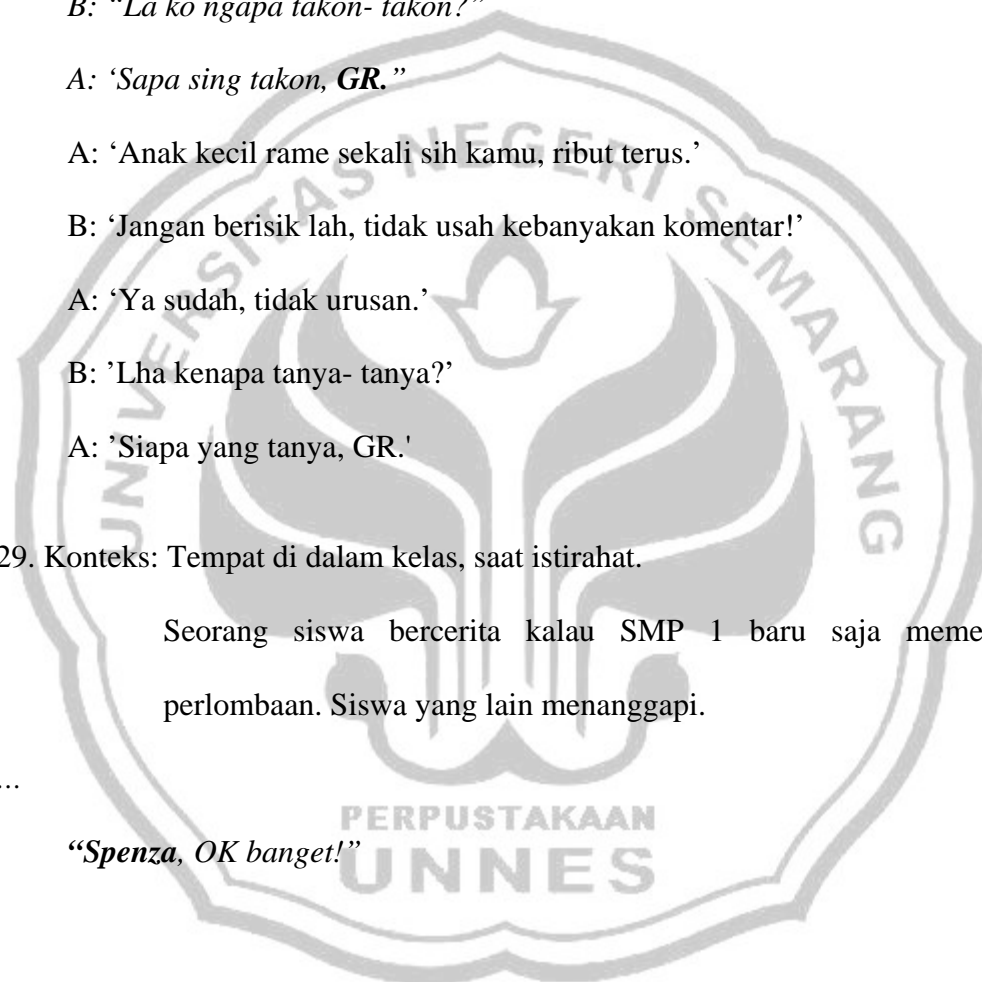
A: 'Siapa yang tanya, GR.'

29. Konteks: Tempat di dalam kelas, saat istirahat.

Seorang siswa bercerita kalau SMP 1 baru saja memenangkan perlombaan. Siswa yang lain menanggapi.

...

"*Spenza, OK banget!*"



'SMP 1 oke sekali.'

30. Konteks: Tempat di fotokopian, saat pulang sekolah.

Seorang siswa bertanya kepada temannya apakah malam minggu dia akan pergi ke rumah pacarnya atau tidak.

"*Malem minggu ko arep **ngedate** apa ora?*"

'Malam minggu kamu mau kencan apa tidak?'

31. Konteks: Tempat di counter depan sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa perempuan kesal karena Hp-nya sebentar- sebentar berdering. Dia kesal karena si penelepon hanya miscall- miscall.

"*Sapa jane sing miscall- miscall, sebel banget angger ana wong sing senenge **cumi.***"

'Siapa sebenarnya yang miscall- miscall, aku benci sekali kalau ada orang yang sukanya cuma miscall.'

32. Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa pamit kepada temannya untuk pulang.

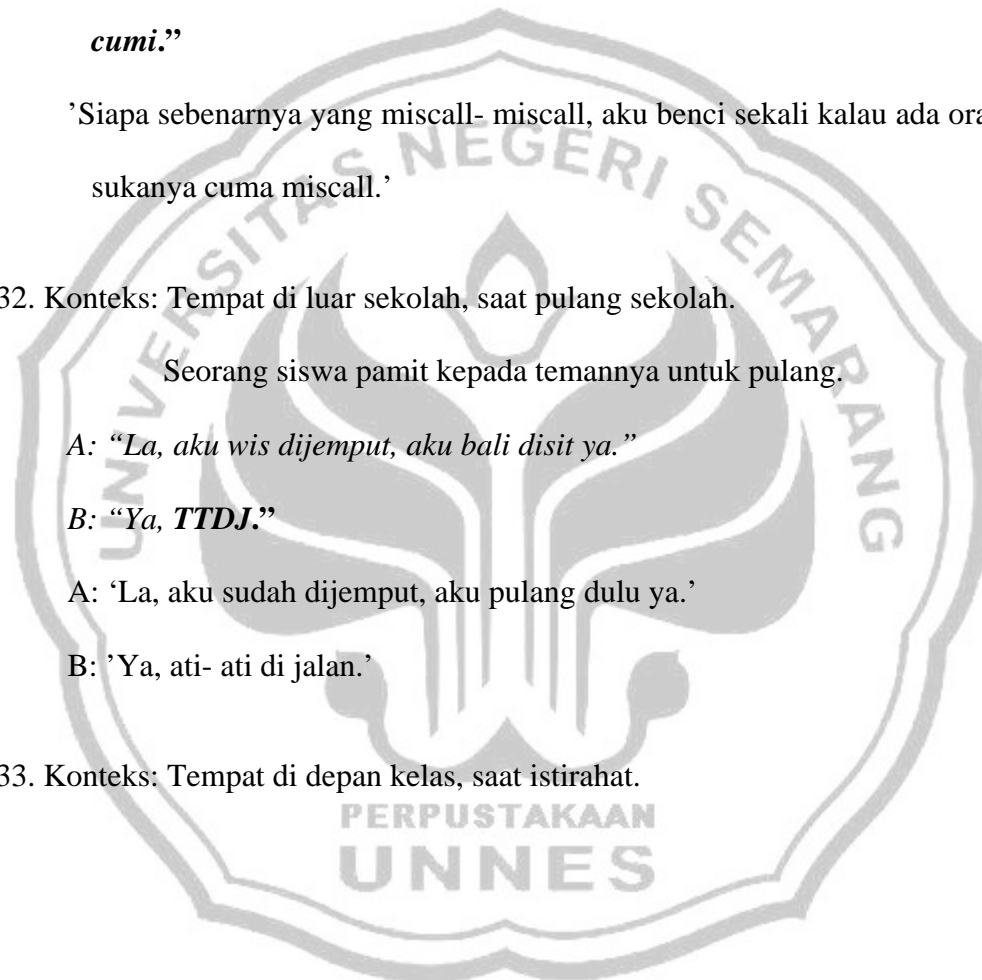
A: "*La, aku wis dijemput, aku bali disit ya.*"

B: "*Ya, **TTDJ.***"

A: 'La, aku sudah dijemput, aku pulang dulu ya.'

B: 'Ya, ati- ati di jalan.'

33. Konteks: Tempat di depan kelas, saat istirahat.



Seorang siswa mendatangi teman- temannya yang sedang duduk di depan kelas. Dia meminta temannya untuk geser duduknya karena dia ingin duduk.

A: "*Geser, geser!*"

B: "*Lah wegah, wis PW koh.*"

A: 'Geser- geser!'

B: 'Tidak mau, posisinya sudah enak.'

34. Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

Sambil menunggu angkutan, seorang siswa bercerita kepada temannya dari kelas yang berbeda. Temannya tersebut kemudian menanggapi.

A: "*Gile, seminggu maning aku presentasi Bahasa Inggris.*"

B: "*Nyante bae si ngapa. Digawe enjoy bae lah.*"

A: 'Masa, seminggu lagi aku presentasi Bahasa Inggris.'

B: 'Santai saja. Dibuat asyik saja.'

35. Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa berkomentar tentang Hp model lama yang dibawa oleh temannya.

"*Ko ora isin apa, Hp jadul esih digawani?*"

'Apa kamu tidak malu, Hp zaman dulu masih dibawa?'

36. Konteks: Tempat di depan kelas, saat jam istirahat.

Beberapa siswa putri sedang berbincang- bincang. Kemudian terdengar siswa lain sedang berbicara dengan seorang siswa putra. Gaya bicaranya

dibut- buat, sehingga membuat salah seorang siswa yang sedang duduk- duduk menjadi berang dan berkata.

*“Ih, ngomonge **lebay** temen. Aku sing ngrengokna risih.”*

’Ih, perkataanya berlebihan sekali. Aku yang mendengarkan risih.’

37. Konteks: Tempat di fotokopian dekat sekolah, saat pulang sekolah.

Seorang siswa sedang membaca berita di majalah ketika tiba- tiba temannya dari belakang mengagetkannya dan bertanya berita apa yang sedang heboh.

A: *“Hai Rin, ana berita heboh apa?”*

B: *“Kiyé aku lagi maca britane Nunung sing mbojo karo **brondong**.”*

A: *“Oh, kue si wis ora nggumuni maning. “*

A: *’Hai Rin, ada berita heboh apa?’*

B: *’Ini aku sedang membaca berita Nunung yang menikah dengan laki- laki yang lebih muda.’*

A: *’Oh, itu itu sudah tidak mengherankan lagi.’*

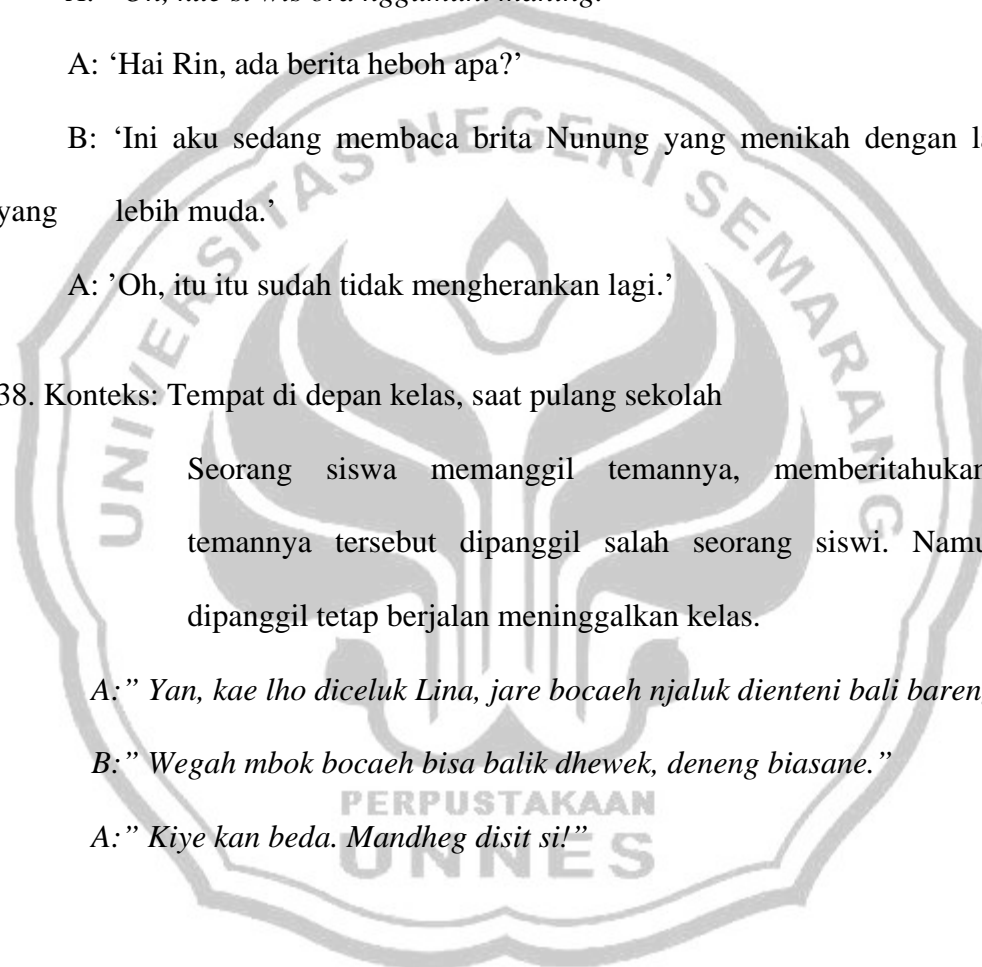
38. Konteks: Tempat di depan kelas, saat pulang sekolah

Seorang siswa memanggil temannya, memberitahukan kalau temannya tersebut dipanggil salah seorang siswi. Namun yang dipanggil tetap berjalan meninggalkan kelas.

A: *” Yan, kae lho diceluk Lina, jare bocaeh njaluk dienteni bali bareng.”*

B: *” Wegah mbok bocaeh bisa balik dhewek, deneng biasane.”*

A: *” Kiyé kan beda. Mandheg disit si!”*



B: "Lah *belih*."

A: 'Yan, itu lho dipanggil Lina, katanya dia minta ditunggu pulang baeng.'

B: 'Tidak mau, dia kan bisa pulang sendiri seperti biasanya.'

A: 'Ini berbeda. Berhenti dulu!'

B: 'Lah tidak urusan.'

39. Konteks: Tempat di depan kelas, saat jam istirahat.

Beberapa siswa sedang duduk di depan kelas. Dari jauh terlihat salah satu teman mereka yang sedang berbicara dengan guru. Ternyata apa yang dilakukan temannya itu di luar kebiasaannya, dia bisa sopan, tingkah lakunya tertata. Salah satu siswa yang sedang duduk berkata

*"Nang ngarepe guru ya dadi **jaim**, jajal deleng angger lagi karo dhewek!"*

'Di depan guru jadi jaga image, coba lihat kalau sedang dengan kita- kita!'

40. Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.

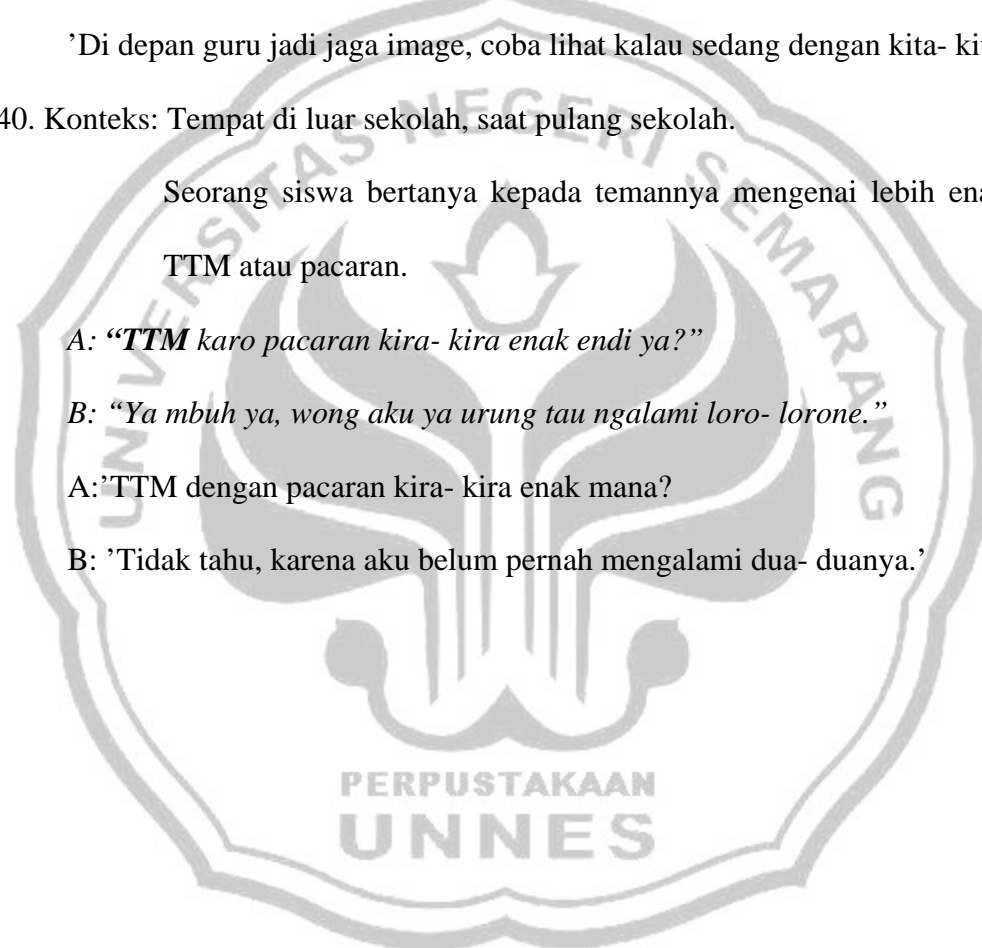
Seorang siswa bertanya kepada temannya mengenai lebih enak mana TTM atau pacaran.

A: "**TTM** karo pacaran kira- kira enak endi ya?"

B: "Ya mbuh ya, wong aku ya urung tau ngalami loro- lorone."

A: 'TTM dengan pacaran kira- kira enak mana?'

B: 'Tidak tahu, karena aku belum pernah mengalami dua- duanya.'



DAFTAR KOSAKATA

I. KATA TUNGGAL

NO	KATA	MAKNA
1	Boss	Kata sapaan agar suasana lebih akrab.
2	Bro	Kata sapaan agar suasana lebih akrab.
3	Brondong	Laki- laki yang lebih muda dari perempuan
4	Cabut	Pergi
5	Cewek	Perempuan
6	Cowok	Laki- laki
7	Coy	Kata sapaan agar suasana lebih akrab.
8	Cuek	Acuh tak acuh
9	Cuy	Kata sapaan agar suasana lebih akrab.
10	Coment	Komentar
11	Dodol	Bodoh
12	Dul	Kata sapaan agar suasana lebih akrab.
13	Enjoy	Menikmati
14	Hembring	Heboh
15	Jomblo	Sendiri, tidak punya pacar
16	Kemplo	Bodoh
17	Katrok	Kampung
18	Keren	Hebat
19	Lelet	Lambat
20	Lebay	Berlebihan
21	Menthel	Ganjen, genit, centhil
22	Palak	Minta uang secara paksa
23	Penyo	Bodoh
23	Putus	Sudah tidak ada hubungan sebagai pacar
25	Tekor	Tidak punya uang

26	Tajir	Kaya
27	Tembak	Menyatakan cinta
28	Umbrus	Banyak bicara
29	Udet	Ribut

II. KATA KOMPLEKS

NO	KATA	MAKNA
1	Cumi	Cuma miscall
2	Disemprot	Dimarahi
3	Dugem	Dunia gemerlap, diskotik
4	Gebetan	Cowok atau cewek incaran waktu masa pendekatan
5	GR	Gede Rasa, untuk mengungkapkan rasa bangga
6	Jadian	Menjadi pacar
7	Jadul	Jaman Dulu
8	Jaim	Jaga Image
9	Makan- makan	Syukur
10	Ngengsreng	Jalan- jalan
11	Ngembat	Meminta uang secara paksa
12	Ngedate	Kencan
13	OT	Omong Tok
14	PD	Percaya Diri
15	PW	Posisi Wuenak
16	Spenza	SMPN 1
17	Togel	Toto Gelap
18	TP	Tebar Pesona
19	TTDJ	Hati- hati di Jalan
20	TTM	Teman Tapi Mesra
21	Wayangan	Begadang



CONTOH KARTU DATA

No: 1	Tanggal: 7 Januari 2009	
Korpus Data:		
<p>(1) Konteks: Tempat di depan sekolah, waktu setelah pulang sekolah. Beberapa siswa lelaki berjalan sambil bercakap- cakap. Salah satu di antara siswa berkata:</p> <p><i>“Heh, Hari palak bae yu lah!”</i></p> <p><i>“Heh, minta uang ke Hari saja yuk!”</i></p>		
Bentuk:	Proses Pembentukan:	Fungsi Sosial:
Kata tunggal	Penciptaan kata baru dengan makna baru	Merahasiakan

No: 2	Tanggal: 8 Januari 2009	
Korpus Data:		
<p>(4) Konteks: Tempat di dalam kelas, waktu istirahat. Beberapa siswa sedang sibuk mengerjakan PR yang belum selesai dikerjakan di rumah. Salah satu siswa ada yang menanyakan jawaban soal ke teman yang sudah mengerjakan. Siswa yang sudah mengerjakan menjawab:</p> <p><i>“Dodol banget sih, masa soal kaya kuwe tok be ra bisa.”</i></p> <p><i>“Bodoh sekali sih, masa hanya soal seperti itu tidak bisa.”</i></p>		

Bentuk:	Proses Pembentukan:	Fungsi Sosial:
Kata tunggal	Penciptaan makna baru pada kata lama.	Mengejek

No: 3	Tanggal: 8 Januari 2009	
Korpus Data:		
<p>(5) Konteks: Tempat di depan sekolah, waktu setelah pulang sekolah. Beberapa siswa berjalan keluar dari sekolah. Satu diantaranya membicarakan ayah dari teman mereka yang sering bermain judi togel.</p> <p><i>“Ngerti pora, ramane Fendi toli gunane pasang togel?”</i></p> <p>“Tahu tidak, bapaknya Fendi sering sekali memasang toto gelap”</p>		
Bentuk:	Proses Pembentukan:	Fungsi Sosial:
Kata kompleks (akronim)	Akronim	Merahasiakan

No: 4	Tanggal: 9 Januari 2009	
Korpus Data:		
<p>(38) Konteks: Tempat di depan kelas, saat pulang sekolah</p> <p>Seorang siswa memanggil temannya, memberitahukan kalau temannya tersebut dipanggil salah seorang siswi. Namun yang</p>		

dipanggil tetap berjalan meninggalkan kelas.

A:” Yan, kae lho diceluk Lina, jare bocaeh njaluk dienteni bali bareng.”

B:” Wegah mbok bocaeh bisa balik dhewek, deneng biasane.”

A:” Kiyé kan beda. Mandheg disit si!”

B:”Lah **belih**.”

A:” Yan, itu lho dipanggil Lina, katanya dia minta ditunggu pulang baeng.”

B:” Tidak mau, dia kan bisa pulang sendiri seperti biasanya.”

A:”Ini berbeda. Berhenti dulu!”

B:” Lah tidak urusan.”

Bentuk:	Proses Pembentukan:	Fungsi Sosial:
Kata tunggal	Penciptaan kata baru dengan makna baru	Mengungkapkan rasa acuh tak acuh

No: 5	Tanggal: 9 Januari 2009
Korpus Data:	
<p>(6) Konteks: Tempat di luar kelas, waktu setelah pulang sekolah. Beberapa siswa sedang duduk- duduk di depan kelas. Satu di antaranya mengajak temannya untuk segera pulang. “Wis awan cabut bae yu Bud!”</p>	

"Sudah siang pulang saja yuk Bud!"		
Bentuk:	Proses Pembentukan:	Fungsi Sosial:
Kata tunggal	Penciptaan makna baru pada kata lama	Mengejek

No: 6	Tanggal: 10 Januari 2009	
Korpus Data:		
<p>(8) Konteks: Tempat di luar kelas, waktu saat istirahat. Salah satu siswa mengajak temannya untuk pergi pada malam hari. Namun temannya tidak mau karena takut dimarahi bapaknya.</p> <p>"<i>Aku wedi mbok disemprot bapake.</i>"</p> <p>"Aku takut kalau dimarahi bapak."</p>		
Bentuk:	Proses Pembentukan:	Fungsi Sosial:
Kata kompleks (afiksasi)	Afiksasi (penambahan prefiks)	Mengungkapkan rasa takut

No: 7	Tanggal: 10 Januari 2009	
Korpus Data:		
<p>(9) Konteks: Tempat di depan sekolah, waktu setelah pulang sekolah. Salah satu siswa menceritakan kepada temannya kalau dia tidak suka dengan teman sekelasnya, alasannya karena temannya itu suka berbicara tanpa ada bukti. Teman yang diajak bicara</p>		

<p>membenarkan.</p> <p><i>“Kae bocah toli senenge kur OT, dadi wis ora usah digubris!”</i></p> <p><i>“Anak itu sukanya cuma omong tok, jadi tidak usah diperhatikan!”</i></p>		
Bentuk:	Proses Pembentukan:	Fungsi Sosial:
Kata kompleks (singkatan)	Singkatan	Menasihati

No: 8	Tanggal: 14 Januari 2009	
Korpus Data:		
<p>(17) Konteks: Tempat di dalam kelas, waktu sebelum pelajaran dimulai.</p> <p>Seorang siswa memberikan pernyataan kepada temannya bahwa dia sudah mengerjakan tugasnya dan berbangga diri kalau tugasnya akan benar semua.</p> <p><i>“Ya iyalah boss, titenan apa boss lah? mesthi inyong bener kabeh.”</i></p> <p><i>“Ya iyalah bos, taruhan apa bos? Pasti aku betul semua.”</i></p>		
Bentuk:	Proses Pembentukan:	Fungsi Sosial:
Kata tunggal	Penciptaan makna baru pada kata lama	Mengakrabkan

No: 9	Tanggal: 16 Januari 2009	
Korpus Data:		

<p>(23) Konteks: Tempat di dalam kelas, saat istirahat.</p> <p>Seorang siswa meminta kertas kepada temannya, namun temannya malah menyuruh untuk mengambil kertas teman yang lain seperti apa yang dia lakukan.</p> <p>.....</p> <p>“<i>Aku be mau ngembat kertase Rina.</i> “</p> <p>“<i>Aku juga tadi mengambil kertasnya Rina.</i>”</p>		
Bentuk:	Proses Pembentukan:	Fungsi Sosial:
Kata kompleks(afiksasi)	Afiksasi (penambahan simulfiks)	Merahasiakan

No: 10	Tanggal: 19 Januari 2009
<p>Korpus Data:</p> <p>(27) Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah.</p> <p>Seorang siswa putra bercerita kepada temannya kalau dia sudah punya calon pacar baru. Lalu temannya menanggapi dengan sikap acuh.</p> <p>A: “<i>Heh bro, aku wis duwe gebetan anyar kyeh.</i>”</p> <p>B: “<i>Lha, nembe gebetan be pamer.</i>”</p> <p>A: “<i>Eits, aja salah. Mengko mbengi arep tak tembak, tenang bae mesthi dadine.</i>”</p> <p>B: “<i>Brarti arep makan- makan dong?</i>”</p> <p>A: “<i>Makan- makan kang London? siki wis ora jaman makan- makan angger</i>”</p>	

<p><i>jadi. Tenang bae, makan- makane angger aku wis putus ya?"</i></p> <p><i>B: "Alah mbuh lah."</i></p> <p><i>A: "Bro, aku sudah punya calon pacar nih."</i></p> <p><i>B: "Lha, baru calon pacar saja pamer"</i></p> <p><i>A: "E..jangan salah. Nanti malam akan saya pinta dia jadi pacarku, tenang saja, pasti jadi."</i></p> <p><i>B: "Berarti mau syukuran dong."</i></p> <p><i>A: "Syukuran dari London? Sekarang sudah tidak zamannya syukuran kalau jadian. Tenang saja, syukuran kalau sudah putus ya?"</i></p> <p><i>A: "Tidak tahu lah."</i></p>		
Bentuk:	Proses Pembentukan:	Fungsi Sosial:
Kata kompleks (afiksasi)	Afiksasi (penambahan sufiks)	Menyatakan rasa bangga

No: 11	Tanggal: 19 Januari 2009
<p>Korpus Data:</p> <p>(28) Konteks: Tempat di dalam kelas, saat jam pelajaran kosong.</p> <p>Seorang siswa menegur temannya yang ribut sendiri, namun teman yang ditegur malah balik menegur.</p> <p><i>A: "Gyeh bocah cilik rubes banget si ko, udet bae."</i></p> <p><i>B: "Ja reag lah, ora sah kakehen coment!"</i></p>	

<p>A: “Ya wis, ora urusan, ora urunan, ora duwe duit.”</p> <p>B: “La ko ngapa takon- takon?”</p> <p>A: ‘Sapa sing takon, GR.’”</p> <p>A: “Anak kecil rame sekali sih kamu, ribut terus.”</p> <p>B: “Jangan berisik lah, tidak usah kebanyakan komentar!”</p> <p>A: “Ya sudah, tidak urusan.”</p> <p>B: “Lha kenapa tanya- tanya?”</p> <p>A: “Siapa yang tanya, GR.”</p>		
Bentuk:	Proses Pembentukan:	Fungsi Sosial:
Kata tunggal	Mengambil dari bahasa daerah (bahasa Jawa)	Mengungkapkan rasa kesal

No: 12	Tanggal: 20 Januari 2009	
<p>Korpus Data:</p> <p>(32) Konteks: Tempat di luar sekolah, saat pulang sekolah Seorang siswa pamit kepada temannya untuk pulang.</p> <p>A: “La, aku wis dijemput, aku bali disit ya.”</p> <p>B: “Ya, TTDJ.”</p> <p>A: “La, aku sudah dijemput, aku pulang dulu ya.’</p> <p>B: “Ya, ati- ati di jalan.”</p>		
Bentuk:	Proses Pembentukan:	Fungsi Sosial:
Singkatan	Pemendekan (singkatan)	Menasihati

